



**IMPLEMENTASI *GRAND DESIGN* PENDIDIKAN  
KARAKTER DI SEKOLAH ALAM SEBAGAI  
PENGUATAN GENERASI EMAS 2045  
(STUDI DESKRIPTIF DI SEKOLAH ALAM  
UNGARAN)**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**  
**Citrapujyati**  
**1102413032**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

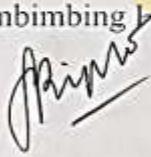
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Citrapujiyati NIM 1102413032 dengan judul "Implementasi *Grand Design* Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Sebagai Penguatan Generasi Emas 2045 (Studi Deskriptif Di Sekolah Alam Ungaran)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 25 April 2017

Semarang, 25 April 2017

Pembimbing I  


Drs. Suropto, M.Si  
NIP.195508011984031005

Pembimbing II



Drs. Budiyono, MS.  
NIP.196312091987031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd  
NIP. 195610261986011001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi *Grand Design* Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Sebagai Penguatan Generasi Emas 2045 (Studi Deskriptif Di Sekolah Alam Ungaran)” karya,

Nama : Citrapujiyati

NIM : 1102413032

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 3 Mei 2017

Semarang, Mei 2017

Sekretaris



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si

NIP. 197907272006041002



Penguji I



Prof. Dr. Haryono, M.Psi  
NIP. 196202221986011001

Penguji II



Drs. Supto, M.Si  
NIP. 195508011984031005

Penguji III



Drs. Budiyono, M.S  
NIP. 196312091987031002

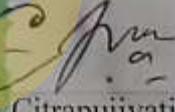
## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujukan dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang,

Yang membuat pernyataan.



  
Citrapujiyati

NIM 1102413032

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (*QS. Al-Insyirah: 6-7*)
- Dan Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya itu menolong saudaranya (H.R. Muslim)
- Ada tiga hal yang tidak sanggup digapai kembali dia-lah waktu, kesempatan, dan kenangan. Maka dari itu, hargailah waktu, bersyukur sebanyak-banyaknya, dan manfaatkan untuk berbuat kebaikan serta hal-hal yang positif (Peneliti)

### Persembahan:

- Rasa syukur kepada Allah SWT. Tiada daya dan upaya kecuali atas izin dan pertolongan-Nya
- Ibu dan bapak tercinta, yang setiap doa, nasihat, dan perjuangan mereka selalu menjadi inspirasi bagi peneliti untuk terus bangkit dikala hampir putus asa, yang dengan tulus terus memberikan dukungan dan perjuangannya untuk menyelesaikan skripsi ini. *You're real my angel and my hero!* ♥
- Teman-teman seperjuangan Teknologi Pendidikan angkatan 2013, khususnya Rombel 1 atas semua kenangan manis dibangku kuliah ini. Kita sudah melewati banyak hal, pelajaran, dan pengalaman berharga, mari kita selesaikan bersama perjuangan meraih toga!
- Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) yang telah membantu pelaksanaan penyelesaian skripsi ini.
- Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan do'a selama penyusunan skripsi ini;
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi serta do'a dalam penyusunan skripsi ini;
4. Drs. Suripto, M.Si selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan, masukan, arahan, mengingatkan dan menyemangati terhadap penyusunan skripsi ini hingga selesai;
5. Drs. Budiyo, M.S selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, mengingatkan, dan menyemangati dalam penyusunan skripsi ini;
6. Prof. Dr. Haryono, M.Psi selaku Penguji yang telah bersedia menguji kelayakan skripsi yang penulis kerjakan, serta memberikan arahan, bimbingan, dan perbaikan.

7. Bapak Isnadi selaku Kepala Sekolah Alam Ungaran yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini;
  8. Bapak dan Ibu Guru Sekolah Alam Ungaran yang telah memberikan bantuan, dan arahan dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini;
  9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
  10. Rekan-rekan mahasiswa Teknologi Pendidikan 2013 atas dukungan, bantuan, kebersamaan, dan kerjasamanya;
  11. Saudara dan sahabat yang telah memberikan do'a, dukungan, dan semangat yang tiada henti;
  12. Serta semua pihak terkait yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
- Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk kemajuan dan inovasi pendidikan dimasa yang akan datang.

Semarang, April 2017

Penulis  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Citrapujiyati. (2017). Implementasi *Grand Design* Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Sebagai Penguatan Generasi Emas 2045 (Studi Deskriptif Di Sekolah Alam Ungaran). Dosen Pembimbing I: Drs. Suropto, M.Si. Dosen Pembimbing II: Drs. Budiyo, M S.**

Kata Kunci : Generasi Emas 2045, *Grand Design* Pendidikan, Kurikulum Khas, Pendidikan Karakter, Sekolah Alam

Pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) merupakan salah satu bentuk pengembangan pendidikan karakter yang mengacu pada *Grand Design* Pendidikan dari Kemendiknas yang didasarkan pada pandangan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah alam lebih berdampak terhadap karakter peserta didik, kesadaran peserta didik terhadap praktik perilaku dan penerapan nilai-nilai kebaikan juga masih rendah. Dengan adanya kurikulum khas pendidikan karakter sekolah alam diharapkan sekolah mampu mengoptimalkan perannya yang sangat bermanfaat bukan hanya bagi peserta didik tetapi juga sebagai bentuk upaya penguatan membangun karakter Generasi Emas 2045. Dari permasalahan yang ditemui, penulis meneliti tentang implementasi *grand design* pendidikan karakter dan pembelajarannya dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hingga faktor pendorong serta faktor penghambat. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) *grand design* pendidikan karakter proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi; 2) kegiatan pembelajaran melalui proses intervensi habituasi; 3) faktor pendorong dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran (SAUNG). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* sehingga terdapat informan utama dan informan pendukung. Informan utama yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan. Sedangkan informan pendukung yaitu guru kelas, wali murid, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *grand design* pendidikan karakter sekolah alam memadukan tiga kurikulum yaitu kurikulum khas sekolah alam, KTSP, dan Kurikulum 2013 dengan metode *spider web* tematik dan strategi pembelajaran *multiple intelligences* yang menekankan keseimbangan IESQ; 2) implementasi pendidikan karakter berdasarkan pada Al-Quran dan hadis yang terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah; 3) faktor pendorong dan faktor penghambat terletak pada keteladanan dari peran guru, peran wali murid, dan peserta didik. Saran dari penelitian ini adalah proses perencanaan dan implementasi pendidikan karakter yang sudah baik harus dipertahankan, dan alangkah lebih baik lagi apabila memberikan pelatihan bagi guru dan wali murid mengenai pentingnya pendidikan karakter di sekolah dan di rumah agar menyelaraskan masing-masing peran.

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	14
1.3 Batasan Masalah .....	14
1.4 Rumusan Masalah .....	16
1.5 Tujuan Penelitian .....	16
1.6 Manfaat Penelitian .....	17
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	17
1.6.2 Manfaat Praktis .....	17
1.6.2.1 Bagi Peneliti .....	17
1.6.2.2 Bagi Pendidik .....	17
1.6.2.3 Bagi Peserta Didik .....	18
1.6.2.4 Bagi Akademisi .....	18
1.7 Penegasan Istilah .....	18
1.7.1 Implementasi .....	18
1.7.2 Karakter .....	18
1.7.3 Pendidikan Karakter .....	19
1.7.4 <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter .....	19
1.7.5 Karakter Generasi Emas 2045 .....	20
1.7.6 Sekolah Alam .....	20

1.7.7	Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) .....	21
1.8	Sistematika Penulisan Skripsi .....	21
<b>BAB II KERANGKA TEORITIK .....</b>		<b>23</b>
2.1	Kerangka Teoritik .....	23
2.1.1	Deskripsi Teori .....	24
2.1.1.1	Pengertian Karakter .....	24
2.1.1.2	Konfigurasi Karakter .....	27
2.1.1.3	Makna Pendidikan Karakter .....	28
2.1.1.4	Makna Pendidikan Nilai .....	31
2.1.1.5	Makna Pendidikan Budi Pekerti .....	34
2.1.1.6	Makna Pendidikan Watak .....	36
2.1.1.7	Makna Pendidikan Moral .....	39
2.1.1.8	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	40
2.1.1.9	Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter .....	43
2.1.1.10	Kerangka Proses <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter .....	47
2.1.1.11	Makna Karakter Generasi Emas 2045 .....	62
2.1.1.12	Implikasi <i>Multiple Intelligences</i> .....	65
2.1.1.13	Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, dan SQ .....	71
2.1.1.14	Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis IESQ .....	74
2.1.1.15	Karakteristik Sekolah Alam .....	77
2.2	Penelitian yang Relevan .....	79
2.3	Kerangka Berpikir .....	82
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>85</b>
3.1	Metode Penelitian .....	85
3.2	Desain Penelitian .....	85
3.3	Fokus Penelitian .....	88
3.4	Tempat dan Waktu Penelitian .....	92
3.5	Data dan Sumber Penelitian .....	93
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	94
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	102
3.8	Teknik Analisis Data .....	105
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>107</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	107
4.1.1	Deskripsi Hasil Penelitian .....	107
4.1.1.1	Sejarah Berdirinya dan Konsep Sekolah Alam Ungaran .....	107
4.1.1.2	Visi dan Misi Sekolah Alam Ungaran .....	111
4.1.1.3	Kondisi Fisik Sekolah Alam Ungaran.....	112
4.1.2	Deskripsi Data Penelitian .....	115

4.1.2.1	Implementasi <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Ungaran dari Proses Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi (Konteks Makro) .....	115
4.1.2.2	Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Alam Ungaran Melalui Proses Intervensi dan Habitiasi (Konteks Mikro) .....	141
4.1.2.3	Faktor Penghambat dan Pendorong Sekolah Alam Ungaran dalam Implementasi <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045.....	175
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian .....	179
4.2.1	Analisis Implementasi <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Ungaran dari Proses Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi (Konteks Makro) .....	179
4.2.2	Analisis Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Alam Ungaran Melalui Proses Intervensi dan Habitiasi (Konteks Mikro) .....	190
4.2.3	Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Sekolah Alam Ungaran dalam Implementasi <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045 .....	200
BAB V PENUTUP .....		203
5.1	Simpulan .....	203
5.2	Saran .....	204
DAFTAR PUSTAKA .....		205
LAMPIRAN .....		208

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	41
2.2 Proses Intervensi dan Habitiasi Pada Pilar Keluarga .....	55
2.3 Proses Intervensi dan Habitiasi Pada Pilar Sekolah .....	56
2.4 Proses Intervensi dan Habitiasi Pada Pilar Masyarakat .....	57
2.5 Penelitian yang Relevan .....	79
3.1 Definisi Operasional Fokus Penelitian .....	90
3.2 Kisi-Kisi Wawancara .....	96
3.3 Kisi-Kisi Observasi .....	100
4.1 Sarana Prasarana Sekolah Alam Ungaran .....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Keterkaitan Karakter dalam Proses Fungsi Totalitas Psikososial .....	28
2.2 Strategi Pengembangan Karakter dalam Konteks Mikro .....	54
2.3 Strategi Pengembangan Karakter dalam Konteks Makro .....	62
2.4 <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045 di Satuan Pendidikan .....	65
2.5 Alur Kerangka Berpikir .....	84
3.1 Alur Desain Penelitian .....	88
4.1 Kondisi Bangunan Lingkungan Sekolah Alam Ungaran .....	114
4.2 Kondisi Fisik Lingkungan Sekolah Alam Ungaran .....	114
4.3 Ruang Kelas 1A, 1B, Kelas II, Kantin, Kamar Mandi .....	135
4.4 Ruang Kelas III, Kelas IV, dan Kantor .....	135
4.5 Kondisi di dalam Ruang Kelas Sekolah Alam Ungaran.....	136
4.6 Kegiatan <i>Cooking, Outbound, Gardening</i> , dan Renang .....	138
4.7 Posisi Tempat Duduk Peserta Didik Kelas IV .....	143
4.8 Ruang Kelas IV Sekolah Alam Ungaran .....	144
4.9 Posisi Tempat Duduk Peserta Didik Kelas V .....	146
4.10 Ruang Kelas V Sekolah Alam Ungaran .....	148
4.11 Kegiatan Awal Pembelajaran Kelas IV .....	151
4.12 Kegiatan Inti Pembelajaran Kelas IV .....	154
4.13 Kegiatan Tahsin dan Tahfidz Kelas V .....	158
4.14 Proses Pembelajaran Matematika Kelas V dengan Metode Ceramah .....	161
4.15 Kegiatan <i>Gardening</i> Cabai Hidroponik .....	164
4.16 Kegiatan <i>Market day</i> Siswa-Siswi di Lingkungan SAUNG .....	166

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi .....	209
2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Waka Kesiswaan; Guru Kelas; Orang Tua; Siswa .....	211
3. Transkrip Wawancara .....	216
4. Kurikulum Sekolah TA 2016/2017 .....	286
5. <i>Spider Web</i> Pembelajaran Tematik ”Rumahku” .....	298
6. Contoh <i>Weekly Plan</i> dan <i>Daily Plan</i> .....	299
7. <i>Weekly Plan</i> Kelas IV Tema Layang-Layang .....	305
8. <i>Weekly Plan</i> Kelas V Tema Pasar ( <i>Market</i> ) .....	307
9. Tata Tertib Siswa-Siswi .....	308
10. Laporan Perkembangan Peserta Didik .....	310
11. Jadwal Penelitian .....	317
12. Catatan Harian Observasi Partisipatif .....	318
13. Foto Dokumentasi Kegiatan .....	330
14. Surat Keputusan .....	335
15. Surat Izin Penelitian .....	336
16. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	337

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah memiliki peran sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi bangsa perlu melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebenarnya menjadi sebuah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Dengan bersekolah, peserta didik dapat mengenal dirinya sendiri dan mampu melakukan aktualisasi diri terhadap apa yang dimilikinya. Tujuan sekolah pada akhirnya bermakna sangat filosofis sebagai tempat menempa diri agar bisa menjadi manusia yang baik bagi diri dan lingkungan sekitar. Tidak lain hal tersebut juga menjadi salah satu tujuan pendidikan.

Pendidikan memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk dapat melahirkan sebuah kemajuan dalam kehidupan peserta didik. Adanya kemajuan yang membawa perubahan dengan semangat baru dalam kehidupan peserta didik tentu akan mengubah cara berpikir peserta didik ke depan dan membentuk kemandirian hidup yang bukan semata-mata terjadi tanpa adanya sebuah proses dan penanaman nilai-nilai karakter yang begitu panjang dalam pelaksanaannya di pendidikan. Optimalisasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan ialah jalan yang cukup tepat dan strategis untuk mendeskripsikan sebuah proses pendewasaan diri menjadi pribadi yang kuat dan berkarakter.

Selama ini sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah memiliki visi pendidikan karakter. Hanya saja karakter yang diinginkan oleh undang-undang

gagal dihasilkan oleh sekolah. Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi bangsa untuk membangun dan memperkuat generasi bangsa. Seperti yang pernah Bung Karno tegaskan bahwa, “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) sebab *character building* inilah yang mampu membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat” (Samani dan Hariyanto, dalam Wahyuni, 2015).

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Horace Mann (1837), Bapak Pendidikan, dan John Dewey, seorang filsuf pendidikan bahwa tujuan utama pendidikan ialah sebagai penggerak efisiensi sosial, pendongkrak kebijakan berkewarganegaraan (*civic virtue*), dan penciptaan manusia berkarakter (dalam Elmubarok, 2009). Keyakinan bahwa generasi bangsa berikutnya adalah penentu bagi kehidupan masyarakat, dengan demikian masyarakat perlu mengutamakan warga negara yang baik beserta karakter moral yang baik pula, maka keyakinan tersebut pun membawa pada pandangan bahwa seseorang tidak dapat secara otomatis memiliki karakter yang baik, namun diperlukan upaya untuk mendidik karakter seseorang secara efektif. Oleh sebab itu, *character building* memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan.

Sistem pendidikan yang selama ini telah memiliki visi pendidikan karakter bukanlah sebuah fenomena baru yang mengagetkan, sebab kondisi dan perkembangan sosial, politik, dan kebangsaan sekarang ini memang cenderung membutuhkan karakter bangsa. Kegagalan dari pendidikan yang cukup fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan sosial dan hati nurani yang berlandaskan moralitas. Padahal substansi dari pendidikan sendiri adalah

memanusiakan manusia, menempatkan nilai kemanusiaan pada tingkatan tertinggi, ketika tidak ada lagi kepedulian, hanya mengutamakan pada eksistensi kemanusiaan, maka produk pendidikan telah berada pada tingkatan terburuknya.

Maraknya perilaku kriminalitas, perilaku anarkis, kekerasan, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, pornografi dan pelecehan seksual, korupsi, kerusakan lingkungan, dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan adanya kerapuhan dalam bangunan karakter bangsa dan bertentangan dengan visi pendidikan nasional dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana yang dicitakan dalam tujuan pendidikan Indonesia. Pendidikan yang sejatinya tidak boleh menghasilkan manusia yang bermental benalu dalam masyarakat, tidak lain adalah lulusan pendidikan formal yang semata-mata hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal. Pendidikan sudah selayaknya menumbuhkan kemandirian, kerja keras, dan berkarakter yang dapat memberikan bekal kepada manusia untuk bertahan hidup dan berguna dalam kehidupan masyarakat.

Dengan adanya kemandirianlah, seseorang mampu untuk mencapai level aktualisasi dirinya sebagaimana yang diungkapkan dalam teori Kebutuhan Maslow. Begitu banyak produk benalu dalam masyarakat, menjadi beban dalam masyarakat yang mengarahkan ke rawan kriminal. Pendidikan ternyata telah mengorbankan keutuhan, belum adanya keseimbangan antara belajar yang berpikir (kognitif) dengan perilaku yang belajar (afektif), padahal proses dari belajar bukanlah hanya berpikir, ketika seseorang sedang belajar maka ia melakukan berbagai kegiatan seperti mengamati, meragukan, menyukai,

membandingkan, dan sebagainya. Diperkuat lagi dengan gagasan Paolo Freire dalam *concientizacao* menyimpulkan bahwa pendidikan seharusnya menitikberatkan pada pengenalan realitas antara manusia dengan dirinya. Hal ini berarti dimana pendidikan bukan semata-mata sebagai ajang *transfer of knowledge*, melainkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai sarana mendidik seseorang untuk membaca realitas sosial (Smith, 2001:54). Hal ini juga didukung oleh Lodge yang menyatakan *life is education, education is life*.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan karakter di sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan karakter anak, terutama bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Sekolah wajib menjadikan pendidikan karakter yang pada dasarnya merupakan misi sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan. Karenanya pula pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam praktik pendidikan. Mengutip pendapat dari Syafinuddin Al Mandari (dalam Yamin, 2012:134) bahwa sekolah merupakan sebuah jalan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan karakter di sekolah dalam pelaksanaannya mampu mengarahkan peserta didik untuk berkarakter. Pendidikan karakter juga akan lebih bermakna apabila mengaplikasikan pengalaman dan alam sebagai sumber belajar peserta didik. Ural (2009:1253) mengemukakan bahwa “Pendidikan dasar harus menyediakan lingkungan alam dan program, dengan peluang praktek, mengingat kognitif, emosional, kecerdasan kinestetik untuk pengembangan karakter siswa”.

Maka dari itu, solusi yang cukup dilakukan sekolah adalah dengan mengubah pola pikir para penyelenggara pendidikan supaya sekolah tidak lagi menunjukkan praktik-praktik yang menyimpang dari tujuan pembentukan karakter bangsa.

Melalui pendidikan dasar yang bermutu, penyiapan Generasi Emas 28 tahun ke depan yang menjadi Bonus Demografi Tahun 2045 bagi bangsa ini akan mampu diwujudkan. Generasi Emas 2045 dijadikan sebagai fondasi untuk mewujudkan siklus peradaban bangsa melalui pengembangan karakter, dimana generasi emas diartikan sebagai generasi Indonesia yang genius dan Pancasilais (berkarakter). Jati diri bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang di dalamnya mencakup segala aspek dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi, religiusitas, jujur, santun, ramah, tenggang rasa, disiplin, dan gotong royong sebagai dasar melahirkan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, apa yang sudah menjadi propaganda generasi emas yang Pancasilais ini harus benar-benar dipersiapkan sedemikian rupa dan sejak dini, juga harus tersosialisasi dalam seluruh lapisan masyarakat. Menurut Kemendikbud, untuk menyikapi adanya bonus demografi tersebut maka Indonesia perlu melakukan investasi secara besar-besaran dalam bidang pengembangan sumber daya manusia yang sekaligus dalam rangka menyambut 100 tahun Indonesia merdeka.

Tentu saja dengan pengharapan terwujudnya Generasi Emas 2045 sebagaimana yang sudah dicanangkan Kemendikbud menjadi cita-cita mulia yang sudah selayaknya mendapat dukungan dari seluruh elemen bangsa. Sebagaimana yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa Generasi Emas 2045 adalah generasi bangsa yang genius dan Pancasilais. Dimulai dengan

pengembangan karakter bangsa, Kemendiknas melalui desain induk pendidikan karakter (2010) telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter Generasi Emas 2045, dimana karakter Generasi Emas 2045 ini merupakan kekuatan utama dalam membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, kuat, dan bermartabat. Karakter Generasi Emas 2045 menurut Belferik Manullang (2013) adalah berlandaskan IESQ, yang meliputi dimensi sikap positif, dimensi pola pikir esensial, dimensi komitmen normatif, dan dimensi kompetensi abilitas. Yang mana IESQ menggabungkan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Di samping itu, proses pendidikan saat ini dituntut secara aktif mampu mengembangkan potensi peserta didik dari aspek kekuatan spiritual keagamaan, aspek pengendalian diri, akhlak mulia, dan aspek kecerdasan serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, secara otomatis pengembangan kurikulum wajib menekankan pada peningkatan iman dan taqwa, akhlak mulia, potensi kecerdasan, serta minat dan bakat peserta didik (Pasal 1 ayat 1 dan 2 UU SPN 2003). Pendidikan karakter di satuan pendidikan difokuskan pada sikap positif, pola pikir esensial, komitmen dan kompetensi yang berdasarkan pada kecerdasan IESQ atau *multiple intelligences*. Karakter Generasi Emas 2045 berbasis pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Maka hal utama yang perlu diprioritaskan satuan pendidikan dalam mengupayakan pengembangan pendidikan karakter adalah kemampuan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional maupun spritual. Ini menjadi sangat penting, karena

peserta didik terlahir memiliki berbagai keunikan dan kelebihan dengan tiga potensi yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (SQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pengembangan pendidikan karakter generasi emas ini akan terwujud secara maksimal jika sekolah mampu mengelolanya secara menyeluruh, yaitu dengan memperkuat aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga komponen kecerdasan ini dapat berfungsi secara terpisah juga dapat berfungsi secara menyatu. Jika berfungsi secara menyatu maka akan menguatkan kecerdasan peserta didik sehingga akan lebih berkembang tingkat kecerdasannya dengan tiga komponen ini. Pendidik juga perlu mengubah paradigma pemikiran mereka. Melalui sebuah keteladanan dan memandang bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata untuk pencapaian prestasi akademik atau intelektual saja, melainkan juga membentuk karakter peserta didik. Pendidik juga perlu mengembangkan karakternya, karena pendidikan hanya mampu diwujudkan apabila pendidik memiliki karakter yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik. Bukan hanya pendidik, tetapi juga seluruh atmosfer kelembagaan pendidikan juga ikut serta dalam membangun karakter peserta didik dengan mengacu pada kerangka proses *grand design* pendidikan karakter.

Kerangka proses *grand design* pendidikan karakter Generasi Emas 2045 memiliki strategi pengembangan karakter yang dilihat dari dua konteks, yaitu strategi pada konteks mikro dan konteks makro. Strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung pada konteks satuan pendidikan atau sekolah sebagai satu kesatuan yang utuh yang berupaya memberdayakan seluruh

lingkungan belajar yang ada untuk menguatkan dan menyempurnakan pendidikan karakter di sekolah. Secara mikro pengembangan karakter dapat dibagi dalam empat proses integrasi, yaitu dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, aktivitas belajar dalam budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah. Sementara dalam konteks makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil yang merupakan tanggung jawab bersama serta melibatkan seluruh elemen pemangku kepentingan pendidikan nasional pula. Dalam proses pengembangan karakter secara makro juga melibatkan proses pembudayaan dan pemberdayaan, pendekatan intervensi dan habituasi, yang mana proses intervensi dilakukan secara formal dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Selanjutnya habituasi, meliputi proses pembiasaan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk penguatan dan pembudayaan pengembangan karakter.

Masih menjadi masalah dari wacana tentang pendidikan karakter selama ini adalah visi pendidikan karakter yang tercantum dalam kurikulum nasional. Memang dibutuhkan tanggung jawab bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sekolah yang telah memiliki banyak pengalaman mengenai wacana semacam ini, misalnya saja pendidikan antikorupsi, pendidikan *entrepreneurship*, dan lain-lain hanya berakhir dalam bentuk formalitas yang dinamakan dengan istilah kurikulum terintegrasi. Untuk itu pula, diperlukan adanya penyamaan persepsi tentang konsep pendidikan karakter di sekolah terlebih dahulu. Mengacu pada standar kompetensi dalam kurikulum nasional

yang ditetapkan Kemendiknas dimana menjadikan alam sebagai media belajar dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Bagus Mustakim (2011:5) bahwa "Penyamaan persepsi mengenai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melakukan kajian historis tentang sekolah dan fungsinya dalam pendidikan karakter". Melalui kajian historis ini, dapat ditemukan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh sekolah kepada peserta didik sekaligus metodologi yang digunakan dalam proses pendidikan karakter. Seperti halnya pada perbedaan antara sekolah konvensional dengan sekolah alam, bahwa konsep pendidikan karakter di sekolah alam dinilai lebih unggul dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter di sekolah konvensional. Jika pada kurikulum pendidikan karakter di sekolah alam membawa anak ke pengenalan nilai secara *kognitif*, penghayatan nilai secara *afektif*, kemudian akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Sedangkan dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah konvensional hanya membawa anak pada pengenalan secara afektif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliati di sekolah alam Bilingual SDI Surya Buana Malang Tahun 2010 disimpulkan bahwa SDI Surya Buana Malang adalah salah satu sekolah formal yang menggunakan pengembangan kurikulum antar kurikulum Diknas dan kementerian dengan menerapkan konsep pengembangan kurikulum sekolah alam yang memiliki kekhasan sendiri dibanding sekolah alam lainnya. Yuliati juga mengatakan bahwa tujuan pembinaan SDI Surya Buana yang menerapkan konsep sekolah alam ini yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan perubahan zaman,

membangun karakter kreatif, kritis, dan berpikir ilmiah peserta didik terhadap lingkungannya. Dalam implementasi kurikulumnya menerapkan konsep *Triple R*, yaitu *Religijs* (tadhabur alam), peserta didik diperkenalkan dengan alam agar mampu mengagumi ciptaan ilahi dan meningkatkan iman; *Reasoning*, peserta didik diajarkan berpikir dasar kritis dan kreatif menangkap hasil ciptaan *Ilahi*; dan *Research*, peserta didik dilatih mengembangkan hasil pikiran kritis dan kreatifnya untuk kehidupan sehari-harinya.

Dari paparan diatas, hal mendasar yang bisa dipahami bersama adalah bahwa sekolah alam begitu luar biasa membangun cara pandang pembelajar dalam menyerap realitas kehidupan. Sekolah alam menjadi suatu gerakan baru yang meretas pendidikan untuk mengarahkan pengajar agar dapat lebih peka terhadap lingkungan. Pendidikan di sekolah alam mampu menjawab persoalan-persoalan realitas sosial tentang mengapa saat ini banyak orang yang anti sosial, lebih mengedepankan kepentingan individu dan golongan. Pelajaran penting dari sekolah alam bahwa sekolah alam mampu untuk mendidik peserta didik lebih mengenal hidup dan kehidupan berdasarkan kemampuan dan pemahaman yang dimilikinya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah alam juga mampu membuka ruang kesadaran dimana pendidikan itu tidak hanya terbatas hanya pada teori-teori di atas kertas yang harus dihafalkan sedemikian rumitnya, terjebak pada formalitas dan aturan baku, melainkan yang terpenting adalah mampu membangun sebuah peradaban kemanusiaan baru yang lebih bermakna, peserta didik mampu bercermin dari lingkungan sekitar, melangsungkan kehidupan

dengan berpedoman pada nilai-nilai kemandirian hidup agar menjadi manusia yang kuat dan berkarakter di masyarakat.

Selanjutnya, terdapat beberapa poin penting yang dapat dijadikan landasan berpikir mengapa sekolah alam begitu penting dalam kondisi kekinian yang berbeda dengan sekolah pada umumnya antara lain, menetralisasi kebekuan pendidikan, sebab konsep yang dibentuk lebih mendorong peserta didik untuk mengenal lebih dekat alam sekitarnya; sebagai pembentukan nurani humanis, sebab peserta didik diharapkan mampu menghargai pribadi satu dengan yang lain dengan lebih arif dan bijaksana dalam berkehidupan; membentuk nurani ekologis, agar mencintai lingkungan dan membentuk kepedulian terhadap lingkungan; sebagai penciptaan keadaban publik, agar menjadi sosok yang berpendirian teguh, menunjukkan jati diri yang beradab di kehidupan; dan poin terakhir adalah ber-*mindset* toleran aktif, yang mampu mendorong terciptanya sikap saling menghargai perbedaan yang terlibat dalam kegiatan atas nama kepentingan bersama bukan dalam arti toleran pasif (Yamin, 2012:148).

Memandang perwujudan konsep pendidikan karakter sekolah alam dinilai lebih unggul daripada konsep pendidikan karakter di sekolah konvensional atau pada umumnya, menjadikan sekolah alam sebagai rintisan sekolah yang mengedepankan pembentukan karakter untuk mengembangkan karakter peserta didik. Untuk itu pula, sebagai bentuk penyamaan persepsi tentang bagaimana sekolah alam membangun konsep pendidikan karakter, diperlukan kajian metodologi yang digunakan sekolah alam dalam membangun karakter peserta

didik terutama dalam konteks ini sebagai upaya penguatan karakter Generasi Emas 2045 berdasarkan *grand design* pendidikan karakter.

Salah satu pendidikan berbasis sekolah alam di kabupaten Semarang adalah Sekolah Alam Ungaran. Sekolah alam menjadi sebuah pendidikan alternatif yang menjadikan alam sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Sekolah alam mampu menjawab perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya perubahan dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi sumber daya manusia yang cerdas dalam menghargai dan bersahabat dengan alam. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa Sekolah Alam Ungaran merupakan sekolah yang telah dikelola secara profesional dengan memiliki visi pendidikan karakter. Berdasarkan kurikulum khususnya yang berusaha mendidik karakter siswa untuk menjadi generasi yang unggul, berkarakter, dan berjiwa pemimpin, dimana kurikulumnya juga mengacu pada pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak islam; pembentukan jiwa *leadership/kepemimpinan*; dan pembiasaan berbudaya peduli lingkungan, serta pembentukan jiwa *enterpreneurship*. Proses pembentukan karakter di Sekolah Alam Ungaran didukung dengan kegiatan-kegiatan unggulan baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Pembelajaran di Sekolah Alam Ungaran bukan hanya tentang akademis saja, melainkan juga memadukan nilai ilmu dengan nilai keimanan serta mengajak peserta didik untuk berpikir tentang bagaimana membangun kemandirian dan peradaban. Hal ini mampu membuat peserta didik terbiasa untuk tidak hanya berpusat pada dirinya sendiri tetapi juga

bagaimana cara dirinya menjadi bermanfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan negara.

Untuk menjawab dan mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum Sekolah Alam Ungaran ini dalam membangun karakter peserta didik, dan mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut. Dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti juga menentukan gap dari penelitian ini yang terletak pada strategi pembangunan karakter bangsa dari *Grand Design* Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa dan Peraturan Presiden Tahun 2010 Tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 yaitu agar mengoptimalkan peran sekolah dalam upaya membangun karakter Generasi Emas 2045 berbasis pada *multiple intelligences* atau kecerdasan IESQ. Terjadi gap atau kesenjangan dari peran sekolah yang sepenuhnya belum memperhatikan aspek pembentukan karakter atau akhlak peserta didik namun lebih pada mementingkan aspek intelektual dan kognitif. Strategi pengembangan karakter di sekolah alam lebih berdampak terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih kuat dan berkarakter. Oleh karena itu, peneliti menentukan judul penelitian **"Implementasi *Grand Design* Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Sebagai Penguatan Generasi Emas 2045 (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Ungaran)"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Fenomena demoralisasi (kemerosotan moral) di kalangan pelajar yang menempatkan pendidikan Indonesia untuk mengoptimalkan peran sekolah;
- 2) Pengembangan pendidikan karakter di sekolah alam lebih unggul dan lebih berdampak pada akhlak peserta didik dibanding pengembangan pendidikan karakter di sekolah konvensional;
- 3) Rendahnya pemahaman dan kesadaran peserta didik di Sekolah Alam Ungaran terhadap praktik perilaku dan penerapan nilai kebaikan menuju karakter Generasi Emas 2045;
- 4) Penerapan pengembangan pendidikan karakter Generasi Emas di Sekolah Alam Ungaran yang belum menunjukkan hasil yang optimal pada prestasi peserta didik antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter Generasi Emas 2045;
- 5) Kemungkinan munculnya faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran.

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk mengkaji lebih mendalam, maka peneliti membatasi cakupan masalah. Identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas tidak semua dapat

dibahas dikarenakan keterbatasan waktu, sehingga penelitian mengenai implementasi *grand design* pendidikan karakter di sekolah alam ini masalah dibatasi pada, pengembangan pendidikan karakter di sekolah alam berdasarkan *grand design* pendidikan karakter. Hal ini melihat pada bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah alam dinilai lebih unggul dibandingkan di sekolah konvensional atau pada umumnya. Selain itu juga melihat masih rendahnya pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap praktik perilaku dan penerapan nilai-nilai kebaikan. Maka, hal yang perlu dilakukan lembaga pendidikan sekolah khususnya kepala sekolah, guru dan wali murid adalah dengan menanamkan atau mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik dalam konteks ini yang sesuai dengan *grand design* pendidikan karakter Generasi Emas 2045, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, intervensi dan habituasi dalam pembelajaran, hingga faktor-faktor yang menghambat atau yang mendukung adanya pengembangan pendidikan karakter di sekolah alam. Implementasi pengembangan pendidikan karakter ini dilaksanakan di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang baik dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas maupun dalam budaya sekolah. Implementasi pengembangan pendidikan karakter ini diteliti ketika dimulai pada kegiatan awal pembelajaran hingga kegiatan akhir pembelajaran, juga di dalam aktivitas atau budaya sekolah. Sekolah Alam Ungaran merupakan sekolah alam yang telah dikelola secara profesional dan telah memiliki visi pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan unggulan baik di dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana implementasi *grand design* pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya (konteks makro)?
- 2) Bagaimana kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam Ungaran melalui proses intervensi dan habituasi (konteks mikro)?
- 3) Apa saja faktor penghambat dan pendorong Sekolah Alam Ungaran dalam implementasi *grand design* pendidikan karakter Generasi Emas 2045?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan :

- 1) Untuk mengetahui implementasi *grand design* pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya (konteks makro);
- 2) Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam Ungaran melalui proses intervensi dan habituasi (konteks mikro);
- 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong Sekolah Alam Ungaran dalam implementasi *grand design* pendidikan karakter Generasi Emas 2045

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan *grand design* pendidikan karakter di sekolah alam dan memperluas pengetahuan mengenai sejauh mana peranan kurikulum sekolah alam dalam membangun pendidikan karakter menuju karakter Generasi Emas 2045.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Peneliti**

Adanya penelitian ini selain sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan juga sebagai bahan untuk latihan dalam penulisan karya ilmiah serta mampu memberikan pengetahuan tambahan, pemikiran, maupun pengalaman tambahan mengenai implementasi *grand design* pendidikan karakter dalam membangun karakter peserta didik.

#### **1.6.2.2 Bagi pendidik (kepala sekolah dan guru)**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pendidik baik kepala sekolah maupun kepada guru sebagai suatu pandangan, masukan, serta bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terkait dengan upaya peningkatan kembali atau optimalisasi *grand design* pendidikan karakter menuju karakter Generasi Emas 2045.

### **1.6.2.3 Bagi Peserta Didik (Siswa)**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran, menambah pengetahuan dan pemikiran peserta didik bahwa kesuksesan yang sebenarnya bukan hanya dalam aspek intelektual tetapi juga sinergi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam arti berkarakter.

### **1.6.2.4 Bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut untuk dilakukannya penelitian yang sejenis di waktu yang akan datang.

## **1.7 Penegasan Istilah**

### **1.7.1 Implementasi**

Implementasi adalah suatu penerapan kebijakan baik dan buruk yang memberikan dampak atau efek. Dalam konteks ini implementasi berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter yaitu penerapan strategi pembangunan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dari para pendidik terhadap peserta didik sebagai upaya penguatan nilai-nilai karakter.

### **1.7.2 Karakter**

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil optimalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:3). Samani & Hariyanto (dalam Gusmaweti, 2015) meyakini karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk pribadi setiap individu, yang mendapatkan pengaruh dari hal yang

bersifat keturunan maupun pengaruh dari lingkungan dan nilai-nilai dasar itu diwujudkan dalam sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.7.3 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mengandung arti sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik dengan begitu peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mempraktikkan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap perilaku, baik sebagai diri sendiri ataupun sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:4). Pendidikan karakter menjadikan diri individu atau peserta didik tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berbudaya sehingga diharapkan dapat berkembang dan berbudaya dalam budaya masyarakat.

### **1.7.4 *Grand Design* Pendidikan Karakter**

*Grand design* pendidikan karakter merupakan sebuah rancangan yang dikembangkan oleh Kemendiknas dalam upaya membangun karakter peserta didik di satuan pendidikan menuju karakter Generasi Emas 2045. *Grand design* dikembangkan dalam dua konteks, yang pertama dalam konteks makro dan kedua dalam konteks mikro. Pengembangan ini dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan atau melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Pada konteks makro mencakup pengembangan secara keseluruhan konteks perencanaan, implementasi, hingga evaluasi yang bersifat nasional melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan dalam konteks mikro mencakup pengembangan melalui proses pemberdayaan dan pemanfaatan seluruh

lingkungan sekolah dalam rangka menyempurnakan proses pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah.

#### **1.7.5 Karakter Generasi Emas 2045**

Tahun 2045 Bangsa Indonesia memperingati 100 tahun Kemerdekaannya. Hal ini akan menjadi tonggak sejarah bahwa bangsa Indonesia sudah 100 tahun terbebas dari penjajahan. Untuk itu, tahun 2045 dapat dijadikan sebagai tanda untuk menentukan kinerja bangsa yang mampu berdaya saing di kancah internasional. Hal yang pertama perlu dibangun dari karakternya. Istilah Generasi Emas pertama kali dicetuskan oleh Prof. Muhamad Nuh, mantan Mendikbud. Generasi 2045 dinamakan berkarakter generasi emas. Manullang (2013) meyakini bahwa karakter Generasi Emas 2045 secara efektif mampu menjadi kekuatan utama dalam membangun bangsa menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Karakter Generasi Emas 2045 mencakup empat dimensi yang meliputi sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas. Keempat dimensi ini berbasis pada IESQ (kecerdasan inelektual-IQ), kecerdasan emosional-EQ, dan kecerdasan spiritual-SQ).

#### **1.7.6 Sekolah Alam**

Sekolah alam menjadi salah satu sekolah informal yang berbasis alam. Materi pembelajaran dalam sekolah alam disesuaikan dengan kompetensi kurikulum pada rentang waktu tertentu yang terprogram secara strukturalisasi. Metode pembelajaran dalam penerapannya cenderung menekankan pada pencapaian logika berpikir dan inovasi yang baik dalam bentuk *action learning* (praktik nyata). Kurikulumnya meliputi 40% aspek teori dan 60% aspek praktik,

melalui proses interaksi yang berupa pengenalan teori, ceramah, diskusi, atau pemecahan masalah dan dalam praktik yang bisa berupa pengenalan studi kasus maupun presentasi. Sekolah alam dinilai mampu membantu mengembangkan karakter siswa menjadi kuat dan berkarakter, di sisi lain sekolah alam juga bukan hanya mampu membantu siswa untuk menggunakan apa yang ada di alam, melainkan juga mampu memelihara, melestarikan, dan memanfaatkan alam dengan bijaksana, menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap alam.

### **1.7.7 Sekolah Alam Ungaran**

Sekolah Alam Ungaran merupakan sekolah yang berbasis alam yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas sekolah alam dengan diorganisir secara teintegrasi. Pembelajaran menggunakan alam sebagai medianya dan dilakukan secara kondisional, jika ketika peserta didik merasa jenuh belajar di dalam kelas dalam suasana yang *fun learning*. Sekolah Alam Ungaran merupakan sekolah yang telah dikelola secara profesional dengan memiliki visi pendidikan karakter. Berdasarkan kurikulum khasnya yang berusaha mendidik karakter siswa untuk menjadi generasi yang unggul, berkarakter, dan berjiwa pemimpin, dimana kurikulumnya juga mengacu pada pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak islam; pembentukan jiwa *leadership*/kepemimpinan; dan pembiasaan berbudaya peduli lingkungan.

## **1.8 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

### **A. Bagian Pendahuluan/Muka**

Bagian ini memuat halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

**B. Bagian Isi**

Bab I : pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II : kerangka teoritik yang berisi landasan teori, yaitu teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III : metode penelitian yang berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : penutup berisi simpulan dan saran.

**C. Bagian Akhir**

Bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### 2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori berisi tentang deskripsi teori dari konsep atau variabel yang diteliti, menerapkan pola berpikir dalam menyusun secara sistematis teori yang terkait dengan permasalahan penelitian melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap serta mendalam, sehingga ruang lingkup antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Kerlinger mengemukakan bahwa teori itu suatu himpunan konsep, definisi, dan rancangan yang menyatakan pandangan secara sistem mengenai gejala dengan menjabarkan hubungan antara variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Sukardi, 2006:88). Teori berfungsi sebagai titik tolak landasan berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kerangka teori dalam deskripsi teori yang berkaitan dengan penelitian. Deskripsi teori tersebut meliputi karakter dan pendidikan karakter, *grand design* pendidikan karakter, karakter Generasi Emas 2045, kemudian teori *multiple intelligences* yang merujuk pada kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, peran guru dan keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter, serta konsep kurikulum di sekolah alam dalam pengembangan pendidikan karakter. Deskripsi teori tersebut akan diuraikan dalam subbab-subbab di bawah ini.

## 2.1.1 Deskripsi Teori

### 2.1.1.1 Pengertian Karakter

Terdapat banyak definisi mengenai karakter tentang asal usul katanya. Pengertian karakter dapat dilihat dalam dua sisi, yaitu secara etimologis dan secara terminologis. Secara etimologis, apabila dilihat dari asal usul katanya, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya membuat tajam atau membuat dalam (Saptono, dalam Wardoyo, 2015). Di sisi lain Wynne juga berpendapat bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani, *to mark*, yang artinya menandai atau memfokuskan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, dalam Shobroh, 2013). Sementara itu istilah karakter dilihat dari sisi terminologis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Emmanuel Mounier (dalam Doni Koesoema, 2010:90) memberikan pandangan karakter dalam dua cara interpretasi. Mounier meyakini karakter dalam dua hal, yang pertama sebagai sekelompok kondisi yang telah diberikan begitu saja, telah ada dan terasa dipaksakan dalam diri individu sejak masa kelahirannya, sedangkan yang kedua yaitu karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui bagaimana seseorang itu mampu menguasai sebuah kondisi. Tidak jauh berbeda dengan Hermawan Kartajaya (dalam Hidayatullah, 2010:13) yang mendefinisikan karakter adalah suatu ciri khas dalam diri manusia atau suatu benda, dimana ciri khas tersebut sifatnya asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu (manusia) yang digunakan sebagai dorongan bagaimana manusia itu bersikap, bertindak, atau merespon sesuatu.

Pada hakikatnya memang karakter adalah dasar dari kualitas diri seseorang untuk dapat menjadi insan yang mulia. Sebagaimana bila kualitas diri seseorang baik dan senantiasa ditingkatkan, maka seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa. Hidayatullah (2010:13) mengemukakan bahwa “Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta yang membedakan dengan individu lain”. Karakter atau kata yang digunakan adalah budi pekerti dimana hal tersebut mencakup kebulatan jiwa manusia yang terwujud dalam kesatuan gerak pikiran, kehendak atau kemauan, dan perasaan yang kemudian menghasilkan tenaga untuk memiki-mikirkan, merasa-rasakan, serta memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti.

Dalam *Journal of Philosophy* yang ditulis oleh Jonathan Webber mengemukakan bahwa “Karakter adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berfikir, merasa dan bertindak” (Mudlofir, 2013:234). Contoh sederhana tentang karakter seseorang adalah sikap pemberani atau pengecut seseorang dalam menghadapi bahaya atau sikap ketakutan dalam menghadapi banyak orang. Demikian juga tulisan berjudul *Character Education, Prevention and Positive Youth De-velopment* yang dirumuskan oleh Victor Battistich dari Universitas Missouri St. Louis menegaskan bahwa “Karakter adalah konstelasi yang sangat luas antara sikap, tindakan, motivasi dan keterampilan. Karakter mencakup sikap, tindakan, cara berfikir, dan respons terhadap ketidakadilan, interpersonal dan emosional, serta komitmen untuk melakukan sesuatu bagi

masyarakat, bangsa dan negaranya”. Tidak jauh berbeda dengan Webber, Battistich tidak menduga bahwa karakter itu selalu dipertemukan pada sebuah dilema antara baik buru, dilakukan atau tidak dilakukan. Melakukan suatu hal baik berarti memiliki karakter baik dan ideal, sebaliknya bila melakukan suatu hal buruk berarti memiliki karakter buruk (Battistich, 2002:2).

Di samping dari keduanya, Katherine M.H, Blackford dan Ar-thur Newcomb (2004:25), dalam tulisannya tentang *Analyzing Character* menegaskan tentang karakter seseorang yang ternyata berlawanan secara diametral, terbagi dua atau terpisah antara baik dan buruk. Akan tetapi, Katherine menekankan kembali bahwa seseorang yang berkarakter diharapkan akan bisa maju dan akan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok, yaitu, kejujuran, bisa dipercaya, setia, bijaksana, penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah, penuh integritas dan bisa diandalkan.

Berbicara tentang karakter bukan hanya berbicara tentang tingkah laku, melainkan juga berbicara tentang manusia yang berkarakter, dimana manusia tersebut adalah individu yang menggunakan seluruh potensi dirinya, mulai dari pemikiran, nurani, dan tindakannya yang seoptimal mungkin mampu mewujudkan kesejahteraan umum (Wibowo, dalam Shobroh, 2012). Tidak hanya itu, Tadkiratun Musfiroh juga menilai bahwa karakter seseorang juga mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), meliputi hasrat untuk melakukan suatu hal yang terbaik (Faridah, 2012).

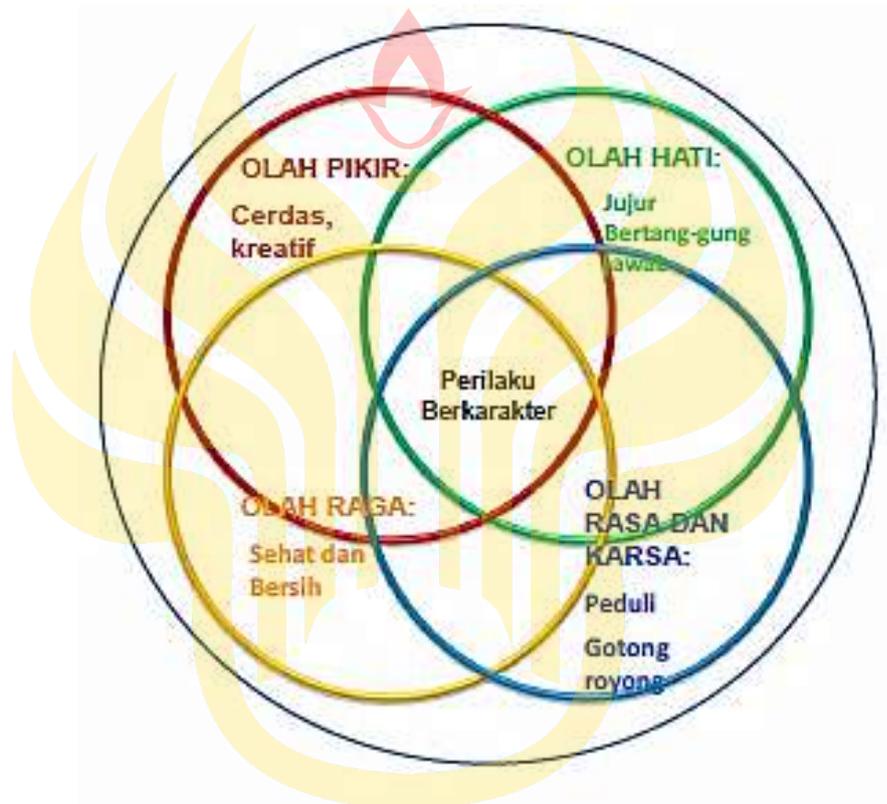
### 2.1.1.2 Konfigurasi Karakter

Berbicara tentang karakter berarti berbicara pula tentang kepribadian, perilaku, tabiat, dan watak. Dengan kata lain, karakter juga dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik. Karakter seseorang pada hakekatnya adalah perwujudan dari fungsi totalitas psikologis yang mencakup keseluruhan potensi seseorang (kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif) dan perwujudan dari fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi sosial baik dalam keluarga, pendidikan, maupun masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam fungsi totalitas psikologis dan sosio-kultural dikelompokkan dalam empat proses, yang pertama adalah olah hati (*Spiritual and emotional development*), proses kedua olah pikir (*Intellectual development*), kemudian olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan yang terakhir olah rasa dan karsa (*Affective and creativity development*).

Keempat proses dalam fungsi totalitas psikososial tersebut saling berkaitan dan melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi wujud dari nilai-nilai luhur. Karakter menunjukkan bagaimanakah seseorang itu berperilaku. Sebagaimana bila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan suka menolong tentu saja seseorang tersebut memantapkan karakter mulia. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dan sombong, maka seseorang tersebut juga dapat memantapkan karakter buruk. Istilah karakter juga erat kaitannya dengan '*personality*'.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang baik

perlu melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Keempat proses psikososial tersebut digambarkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Keterkaitan Karakter dalam Proses Fungsi Totalitas Psikososial  
Sumber: Kemdikbud, 2010

### 2.1.1.3 Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ditujukan sebagai penggerak sejarah menuju bangsa generasi emas yang dicita-citakan. Pendidikan karakter bangsa dapat dilaksanakan

melalui pengembangan karakter seseorang yang dikembangkan ke dalam lingkungan sosial dan budaya, atau dengan istilah lain pengembangan karakter bangsa hanya mampu dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan yang melibatkan peserta didik dalam lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa yang berlandaskan ideologi negara, Pancasila. Apabila dikaitkan dengan proses peradaban sejarah manusia, karakter terbentuk melalui proses sejarah yang menjadi sifat utama dan digunakan sebagai pondasi dalam masyarakat. Doni Koesoema A (2010:98) meyakini bahwa dalam pendidikan karakter seseorang dinilai mampu untuk mengatasi ketetapan hati di luar dirinya sendiri, dengan kata lain seseorang dapat mengatasi keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga nilai-nilai yang diyakini seseorang tersebut dapat terwujud dalam keputusan dan tindakannya tersebut sebagai motor penggerakannya.

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Awalnya penggagas pendidikan karakter yang melibatkan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi adalah pedagog Jerman FW Foester (1869-1966). Kelahirannya ini merupakan sebuah upaya menghidupkan kembali pedagogi idea-spiritual yang sempat hilang akibat adanya gelombang positivisme August Comte, filsuf Prancis. Tujuan pendidikan disini untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam satu kesatuan subyek dengan perilaku serta sikap hidup yang dimilikinya. Foerster menganggap bahwa karakter menjadi sesuatu yang

memberikan kualifikasi bagi seorang pribadi. Karakter merupakan identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang senantiasa berubah. Kualitas seseorang dapat diukur dilihat dari kematangan karakter tersebut.

Berdasarkan pada dokumen *Grand Design* Desain Induk Pendidikan Karakter (2010:9) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa,

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Jenis pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter meyakini keberadaan adanya *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada peserta didik agar mereka benar-benar memahami mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dibanding pendidikan moral karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar atau mana yang salah, melainkan juga menanamkan kebiasaan (habitiasi) tentang manakah yang baik atau salah, menanamkan perasaan mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (ranah perilaku). Dengan demikian, pendidikan karakter erat hubungannya dengan pembiasaan atau habit yang secara terus-menerus dilakukan. Di samping itu Suyanto (dalam Zuriyah, 2008) juga meyakini bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus dimana mencakup aspek pengetahuan (*cognitif*), aspek perasaan (*feeling*), dan aspek tindakan (*action*). Tidak hanya itu, Thomas Lickona (dalam Zamroni, 2014) beranggapan bahwa tanpa adanya ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pada dasarnya, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia ialah pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa sendiri yang memiliki tujuan membina kepribadian generasi muda, berpijak pada nilai karakter dasar yang sifatnya absolut yaitu agama. Beberapa ahli psikolog menyimpulkan nilai-nilai karakter dasar antara lain yaitu cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, peduli dan kerja sama, saling menghormati dan sopan santun, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, adil dan kepemimpinan, rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta tanah air. Kini dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dirancang dan dibangun bersama-sama secara sistematis dengan tujuan menciptakan generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa dimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam pengetahuan (*cognitif*), perilaku, perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

#### **2.1.1.4 Makna Pendidikan Nilai**

Secara umum nilai dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama nilai-nilai nurani (*values of being*) dan yang kedua nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani bermaksud nilai yang berada dalam diri manusia lalu berkembang sebagai perilaku dan cara memperlakukan orang lain. Kejujuran, keberanian, potensi diri, kedisiplinan, cinta damai adalah yang termasuk dalam nilai-nilai nurani. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang seharusnya diberikan kemudian akan menerima sebanyak yang diberikan. Contohnya seperti

menghormati, menyayangi, baik hati, tidak egois, adil, murah hati, dapat dipercaya, ramah, dan peka adalah termasuk ke dalam nilai-nilai memberi. Pada hakikatnya, pendidikan nilai adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Semua kelompok nilai-nilai ini telah dijadikan dan diajarkan dalam pokok bahasan di sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam lingkup ilmu pengetahuan dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan harus mengandung tiga dimensi filosofis antara lain dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berhubungan dengan hakikat pengetahuan. Epistemologi berkaitan dengan sumber pengetahuan. Sedangkan aksiologi mengenai pembagian tugas menilai apa saja manfaat dari pengetahuan. Kosasih Jahiri (dalam Elmubarok, 2009:12) menyimpulkan bahwa aksiologi dari pengetahuan ini ialah meneliti dan menelaah kemanfaatan dari ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia, termasuk pendidikan nilai disini mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu menumbuhkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik.

Sejatinya pendidikan nilai menurut N. Driyarkara (dalam Elmubarok, 2009) adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan merupakan bentuk kehidupan bersama yang membawa manusia muda ke tingkat manusia purnawan atau manusia seutuhnya. Membentuk manusia seutuhnya bukan hanya dengan mengembangkan kecerdasan pikiran atau intelektual peserta didik, melainkan juga perlu disertai dengan pengembangan perilaku serta kesadaran moral. Pendidikan nilai juga bisa bermakna *educare* yang berarti membimbing, menuntun, dan memimpin. Sastraprateja (dalam Elmubarok, 2009) memberikan pandangan

tentang pendidikan nilai merupakan suatu pengembangan dan penanaman nilai-nilai terhadap diri seseorang. Lebih jauh lagi Mardimadja (dalam Elmubarok, 2009) menyimpulkan bahwa pendidikan nilai dapat dijadikan sebagai bantuan peserta didik untuk menyadari dan mengalami nilai-nilai tersebut yang terintegrasi dalam keseluruhan hidupnya. Kedua pendapat ini sepakat menyatakan bahwa konsep dari pendidikan nilai bukanlah kurikulum yang diajarkan melalui beberapa mata pelajaran tersendiri, namun mencakup seluruh proses pendidikan.

Di sisi lain Gross (dalam Damayanti, 2014:13) mengemukakan pendidikan nilai juga sebagai pendidikan sosial yang memiliki tujuan mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik dan memiliki kemampuan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan nilai menjadi peran penting dalam membentuk bangsa yang berkebudayaan tinggi, menjunjung tinggi harkat martabat mulia serta berperilaku mulia. Maksud pendidikan nilai menurut Gross ini memang hampir memiliki kesamaan dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan religius, pendidikan moral atau pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter juga sebagai usaha memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada masyarakat agar menjadi warga negara yang bermoral tinggi, bertanggung jawab, dan demokratis, serta bertahan hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa uraian yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nilai merupakan suatu bentuk pengembangan pribadi peserta didik yang bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali, memahami, dan menetapkan nilai-nilai yang menjadi pola keyakinan yang terdapat dalam suatu

masyarakat tentang hal baik yang seharusnya dilakukan atau hal buruk yang seharusnya dihindari. Nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan buruk serta aturan perilakunya sehingga dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan dan berperilaku serta menjadi suatu kebiasaan baik dalam hidup bermasyarakat.

#### **2.1.1.5 Makna Pendidikan Budi Pekerti**

Kajian budi pekerti merujuk pada etika atau filsafat moral. Pengertiannya mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang artinya adalah moralitas. Moralitas sendiri memiliki kandungan beberapa pengertian antara lain adat istiadat, perilaku, dan sopan santun. Akan tetapi yang sesungguhnya pengertian dari budi pekerti adalah perilaku. Berdasarkan pada draft kurikulum berbasis kompetensi (2001) dijelaskan bahwa budi pekerti mengandung nilai-nilai perilaku manusia yang diukur berdasarkan kebaikan dan keburukan melalui norma-norma tertentu yaitu norma agama, norma kesopanan, norma hukum, dan adat istiadat manusia. Budi pekerti akan menentukan perilaku positif yang terwujud dalam pemikiran, perkataan, perbuatan, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Bertens (1993:4) berdasarkan pada pendekatan etika (filsafat moral) menyimpulkan bahwa "budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tergambar dalam perilaku dan kehidupan sehari-harinya". Lebih jauh lagi berdasarkan Taksonomi Bloom, pendidikan budi pekerti menegaskan pada ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa mengesampingkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotor (keterampilan). Jarolim (dalam Zuriyah, 2008) memandang bahwa pendidikan

budi pekerti menjadi suatu program pengajaran di sekolah yang berfungsi untuk mengembangkan watak atau tabiat peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat yang dijadikan kekuatan moral dalam hidup dengan menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotor.

Menurut yang tercantum dalam draft kurikulum berbasis kompetensi (2001) dijelaskan pengertian pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut.

Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin dari hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Sedangkan pengertian pendidikan budi pekerti secara konseptual meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Usaha terencana untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki budi pekerti luhur di setiap perilakunya baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- b. Proses mengupayakan pembentukan, pengembangan, dan pemeliharaan setiap perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan peran-peran dalam hidupnya secara seimbang baik secara lahir batin, material spiritual, maupun sosial.
- c. Suatu upaya pendidikan untuk melahirkan peserta didik menjadi insan seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan-kegiatan pembimbingan, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

### 2.1.1.6 Makna Pendidikan Watak

Watak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat batin manusia yg mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau tabiat. Watak seseorang itu dapat dilihat dari perilakunya yang berdasarkan kehendak dari hati nurani manusia sebagai pengendalinya untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat (Hurlock, dalam Faridah, 2012). Berdasarkan pendekatan etika dalam fisafata moral yang dikemukakan oleh Bertens (1993:4) bahwa "watak merupakan keseluruhan dari dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup pada satu istilah bernama kebajikan". Pendidikan watak mengandung makna sebagai suatu bentuk mempengaruhi seluruh pikiran maupun tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menyetujui atau tertarik akan nilai-nilai tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Sugeng Subagya, Wakil Ketua Majelis Ibnu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta (dimuat dalam Harian *KOMPAS*, Mei 2009) menyimpulkan bahwa dalam pendidikan watak, peserta didik dibantu untuk menyenangi dan menyetujui nilai-nilai yang akan dilakukannya. Seseorang didorong untuk menjadi lebih tertarik tentang nilai. Maka, seseorang perlu dibantu pula agar dapat merasakan bahwa sesungguhnya nilai ini baik dan harus dilaksanakan.

Pendidikan dalam rangka pembentukan watak bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan memelihara watak bangsa. Secara konkret, pendidikan diharuskan mampu menanamkan nilai-nilai luhur karakter yang dipegang teguh oleh bangsa. Paul Suparno (dalam Faridah, 2012) meyakini bahwa pendidikan watak bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan memelihara

watak bangsa dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penanaman nilai moralitas manusiawi. Di samping itu, Thomas E. Lickona di dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character*, mengungkapkan akan pentingnya memperhatikan tiga bagian dalam menanamkan nilai moral agar benar-benar terjadi. Tiga bagian tersebut diantaranya adalah pengertian, perasaan, dan tindakan moral. Berdasarkan pada konsep karakter Ki Hajar Dewantara, ketiga bagian tersebut disebut sebagai *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*, atau *tri-nga*. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan dan sangat penting diperhatikan, agar nilai yang ditanamkan tidak hanya sebagai pengetahuan saja melainkan juga sungguh menjadi sebuah tindakan seseorang.

Bagian atau unsur *ngerti* yang dimaksud adalah paham dan kesadaran, pengertian akan nilai, kemampuan untuk memahami gagasan orang lain, dan rasional (berdasarkan alasan yang logis), mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai, dan pemahaman yang mendalam mengenai dirinya sendiri. Makna dari unsur ini cukup jelas mampu dikembangkan dalam aktivitas belajar di kelas, kegiatan seminar, diskusi kelompok, diklat, ataupun *workshop*, dan lain-lain. Hal ini membuat peserta didik mengerti dan sadar tentang apa yang dilakukan. Singkatnya, bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan sesuatu dengan baik tanpa dalam pikirannya memiliki pengetahuan yang cukup tentang sesuatu yang akan dilakukannya tersebut.

Unsur *ngrasa* mencakup suara hati (kesadara tentang hal baik dan buruk, tentang yang benar dan tidak benar), harga diri, perasaan empati terhadap orang lain, rendah hati, kemampuan mengontrol diri, dan perasaan mencintai kebaikan.

Perasaan sangat mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal baik atau buruk, benar atau salah. Dalam pendidikan watak disini, peserta didik diajak untuk menyenangi dan menyetujui nilai tersebut, menjadi lebih tertarik terhadap nilai tersebut.

Unsur *nglakoni* meliputi perbuatan, kemampuan untuk menerapkan keputusan dan perasaan ke dalam tindakan konkret, kemauan yang kuat, dan pembiasaan. Tanpa adanya suatu kemauan yang kuat, maka apabila seseorang sudah memahami tindakan baik yang seharusnya ia lakukan, ia mungkin saja tidak akan melakukan, karena hal demikian juga membutuhkan pembiasaan. Sebagaimana bila peserta didik dibiasakan untuk melakukan tindakan-tindakan baik berdasarkan nilai-nilai dalam hal-hal kecil, maka peserta didik akan lebih mudah untuk melakukan tindakan yang baik dan benar dalam hal yang lebih besar. Ketika dalam pembangunan pendidikan watak dengan tujuan tercapainya hasil *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* tersebut, maka pembenahan proses juga wajib dilakukan. Pedoman yang telah diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai *niteni* (mengamati dengan tajam), *nirokke* (menirukan), dan *nambahi* (menghasilkan inovasi) merupakan hakikat proses pendidikan yang mampu dijadikan pedoman. Kata kunci dari merekonstruksi pendidikan watak tidak akan lepas dari keteladanan. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tuladha*, di depan tidak hanya sekedar memberi contoh, menjadi contoh, dan membutuhkan konsekuensi yang lebih besar menjadi seorang figur teladan.

### 2.1.1.7 Makna Pendidikan Moral

Moral memiliki makna bukan hanya sekedar sesuatu deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi juga memiliki makna sesuatu yang mengantarkan pada kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral bermaksud suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima setiap diri individu mengenai perbuatan, tindakan, akhlak, dan kewajiban. Pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral yang berusaha mengembangkan pola perilaku peserta didik sesuai dengan kehendak masyarakat. wujud dari kehendak ini adalah moralitas atau kesusilaan yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Dikarenakan berisi dua aspek ini, jadi pendidikan moral lebih banyak menyangkut tentang permasalahan terhadap situasi sulit yang mewajibkan seseorang menetapkan pilihan antara beberapa kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan yang berguna dalam pengambilan keputusan moral yang terbaik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Menurut tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diajarkan pada satuan pendidikan, pendidikan moral di Indonesia dijelaskan bahwa "pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan 'menyederhanakan' sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan". Para ahli pendidikan moral berkeyakinan bahwa pendidikan moral akan mengantarkan seseorang menjadi bermoral, namun yang terpenting adalah cara bagaimana

seseorang itu dapat beradaptasi dengan tujuan hidup bermasyarakat (Dreeben, dalam Zuriyah, 2008).

#### **2.1.1.8 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memuat sifat atau nilai-nilai yang perlu dikenalkan, diajarkan, dikembangkan, dan dibiasakan kepada peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak akan lepas dari budaya bangsa, falsafah Ki Hajar Dewantara, Pancasila, dan UUD 1945. Budaya bangsa sendiri adalah sistem nilai yang patut dihayati, dijadikan sebagai pedoman atau keseluruhan sistem berpikir tentang tata nilai, norma, moral, dan keyakinan dalam masyarakat. Pengembangan karakter memang sudah harus dibangun di rumah, dikembangkan dalam lembaga pendidikan sekolah, kemudian dilaksanakan secara nyata di dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pembiasaan berbuat sesuatu berdasarkan pada tata nilai dan norma yang ada, maka sifat-sifat atau nilai-nilai tersebut lama kelamaan akan menjadi bagian dari dalam diri peserta didik. Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter ini ditelaah dari kajian berbagai nilai agama, norma sosial, aturan hukum atau nilai dasar, serta prinsip-prinsip HAM.

Nilai-nilai tersebut jumlahnya tentu sangat banyak dan menjadi tugas yang cukup berat dalam menanamkan nilai-nilai ke peserta didik. Maka dari itu, perlu dipilih sejumlah nilai yang dijadikan tolok ukur bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Kemendikbud berdasarkan pada *grand design* pendidikan karakter telah mengenalkan delapan belas sifat atau nilai-nilai karakter dalam desain induk yang perlu dikembangkan dalam semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Kedelapan belas sifat atau nilai-nilai pengembangan pendidikan karakter tersebut dideskripsikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Sifat/Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Tindakan yang taat pada ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dan saling menghargai terhadap pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang berusaha menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
3.	Toleransi	Sikap memberikan respek atau saling menghargai perbedaan terhadap berbagai hal baik yang berbentuk fisik, adat, suku, etnis, budaya, dan agama.
4.	Disiplin	Perilaku tertib dan taat pada setiap peraturan dan ketentuan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang selalu berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi segala hambatan dan halangan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap berpikir atau memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada.
7.	Mandiri	Perilaku yang tidak menggantungkan diri pada orang lain, berdiri sendiri dalam hal menyelesaikan tugas-tugasnya.
8.	Demokratis	Sikap atau tindakan maupun pemikiran yang memandang sama antara hak dan kewajiban baik dirinya sendiri maupun orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap yang selalu berusaha untuk mencari tahu lebih mendalam tentang apa yang dilihatnya, didengar, atau dipelajarinya.
10.	Semangat Kebangsaan	Tindakan yang mencerminkan menghargai kepentingan bangsa dan negara di atas

	kepentingan kelompoknya.
<b>11. Cinta Tanah Air</b>	Sikap memiliki kebanggaan, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya bangsa sendiri, tanpa meremehkan budaya bangsa lain.
<b>12. Menghargai Prestasi</b>	Tindakan saling menghargai dan menghormati karya orang lain serta mendorong diri sendiri untuk mampu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
<b>13. Bersahabat/Komunikatif</b>	Sikap atau tindakan yang selalu berupaya senang dalam bergaul, dalam berbicara, dan bekerja sama dengan siapa saja.
<b>14. Cinta Damai</b>	Tindakan yang selalu mengupayakan adanya rasa aman maupun senang atas kehadiran dirinya.
<b>15. Gemar Membaca</b>	Sikap untuk membiasakan diri menyediakan waktu untuk menambah berbagai wawasan melalui membaca.
<b>16. Peduli Lingkungan</b>	Tindakan untuk selalu berupaya tidak membuat kerusakan terhadap lingkungan alam, mencintai alam, memperbaiki dan melestarikan yang sudah ada.
<b>17. Peduli Sosial</b>	Sikap yang mencerminkan rasa respek, selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain yang sedang membutuhkan.
<b>18. Tanggung Jawab</b>	Sikap yang selalu berupaya untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang sudah menjadi kewajibannya, baik untuk diri sendiri, orang lain, masyarakat, negara, maupun untuk Tuhan Yang Maha Esa, baik sosial, budaya, dan alam.

## UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan dalam kurikulum sehingga peserta didik benar-benar memahami tentang nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku secara nyata. Brooks dan Gooble (dalam Elmubarok, 2009:112) mengambil kesimpulan bahwa dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang harus diperhatikan

yaitu prinsip, proses, dan praktiknya dalam proses pembelajaran. Brooks dan Gooble menyarankan untuk diterapkan di semua sekolah dengan upaya membuat lingkungan sekolah yang membebaskan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Sekolah juga perlu memperluas pendidikan karakter bukan hanya dengan siswa, guru, ataupun staf, melainkan juga dengan keluarga dan masyarakat. Pembiasaan juga perlu dilakukan agar peserta didik mampu menerjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku dengan mudah.

#### **2.1.1.9 Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dinilai mampu membentuk kepribadian generasi muda menjadi lebih berkualitas. Meskipun demikian, proses pembentukan internalisasi nilai-nilai ini tidak dapat dilakukan secara cepat dan spontan, melainkan melalui beberapa tahapan. Peran pendidik sangat penting, dimana perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang sudah ada. Pendidikan karakter tidak dijadikan suatu mata pelajaran khusus dalam kurikulum sekolah tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya dalam pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter menjadi suatu proses pendidikan yang berlangsung kapan saja dan dimana saja baik dalam institusi formal, nonformal, maupun informal di dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Pendidikan karakter di satuan pendidikan disusun secara sistematis dan sengaja diciptakan juga proses yang berlangsung secara nyata walaupun tidak disengaja, tetapi tetap akan berpengaruh pada proses internalisasi nilai karakter (Suryadi, 2014:104). Selain melalui proses

internalisasi nilai pengembangan karakter ke dalam mata pelajaran, dapat juga dilakukan melalui integrasi ekstrakurikuler, dan integrasi budaya sekolah.

Mengupayakan agar peserta didik mengenal dan memahami nilai-nilai karakter sebagai yang harus dimiliki peserta didik dan bertanggung jawab atas segala kebijakan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menghargai pilihan, menetapkan pilihan dan pendirian yang selanjutnya menjadikan nilai tersebut sesuai keyakinan pada diri sendiri merupakan prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter. Prinsip ini mengajarkan kepada peserta didik melalui proses berpikir, bersikap, dan bertindak. Maksud dari prinsip ini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk lebih menghargai diri sendiri sebagai makhluk sosial. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter berdasarkan pada draft desain induk pendidikan karakter oleh Kemendiknas adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip berkelanjutan. Mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter adalah sebuah proses yang panjang, dimana dimulai pada awal peserta didik memasuki pendidikan hingga selesai dari satuan pendidikan. Sesungguhnya, proses pengembangan tersebut dimulai ketika memasuki bangku TK/RA kemudian berlanjut ke bangku SD/Mi sampai kelas 9 atau jenjang SMP/MTs, sedangkan pada bangku SMA/MA atau SMK/MAK pendidikan karakter merupakan kelanjutan dari proses selama 9 tahun tersebut, sementara pendidikan karakter di

Perguruan Tinggi sebagai penguatan dan pematapan pengembangan karakter yang sudah diperoleh semasa SMA/MA, SMK/MAK.

- b. Terintegrasi pada semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Proses pengembangan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, integrasinya dengan memasukkan nilai-nilai ke dalam substansi mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi juga mempraktikkan nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu pengembangan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa atau ekstrakurikuler, serta dilaksanakan dalam kegiatan pengelolaan seluruh urusan sekolah yang melibatkan seluruh komponen sekolah.
- c. Nilai-nilai dikembangkan melalui proses belajar. Nilai-nilai karakter tidak dijadikan pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran, tetapi diintegrasikan. Materi pelajaran hanya digunakan sebagai bahan atau media dalam proses mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Dalam kegiatan aktivitas belajar, pendidik tidak harus mengembangkan suatu proses belajar khusus dalam pengembangan nilai, hanya dengan pengenalan nilai-nilai dan pemberian sarana agar peserta didik memperoleh kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran mampu menjadikan peserta didik mengembangkan kemampuan ranah kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik, serta membuat peserta didik mampu menguasai

kompetensi secara utuh mulai dari mengenal, memahami, menyadari, dan berperilaku sesuai dengan karakter bangsa. Namun, tidak hanya membuat peserta didik mampu menguasai kompetensi, melainkan konsekuensinya peserta didik harus benar-benar memahami apa makna dari nilai-nilai tersebut.

- d. Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Proses pengembangan karakter disini dengan menerapkan prinsip *tut wuri handayani* di dalam setiap perilaku peserta didik yang diterapkan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak tertekan. Demikian juga menciptakan suasana belajar yang kondusif merupakan upaya untuk menciptakan kultur membangun karakter peserta didik, terutama yang berhubungan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Di samping itu bukan hanya budaya akademik saja yang dibangun, tetapi juga budaya lain, khususnya budaya berperilaku yang berdasar pada akhlak yang baik. Dimulai dari pengenalan nilai pengembangan karakter, pendidik membimbing peserta didik agar aktif dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik mampu berusaha mengumpulkan informasi, mencari tahu apa yang ia belum mengerti, mengolah informasi, hingga peserta didik benar-benar memahami, kemudian merekonstruksi nilai tersebut ke dalam perilakunya. Dengan demikian, akan tumbuh nilai-nilai karakter tersebut pada diri peserta didik. Sebagai contoh, sekolah yang selalu membudayakan siswanya gemar membaca, tentu saja akan menumbuhkan kultur kondusif terhadap siswa-siswinya untuk gemar

membaca. Begitu juga, dalam hal membudayakan siswa untuk disiplin, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, maka juga akan menciptakan suasana pembentukan karakter yang demikian.

Pembinaan dan pengembangan karakter di satuan pendidikan menggunakan pendekatan terintegrasi di seluruh bidang studi pelajaran, pengembangan budaya atau kultur sekolah, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku di dalam lingkungan satuan pendidikan. Kunci dari keberhasilan upaya pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan adalah proses keteladanan dari para pendidik. Keteladanan tidak hanya menjadi contoh bagi peserta didik saja, tetapi juga sebagai bentuk penguat moral bagi peserta didik di dalam bersikap maupun bertindak.

#### **2.1.1.10 Kerangka Proses *Grand Design* Pendidikan Karakter**

*Grand design* pendidikan karakter dikembangkan sebagai dasar konseptual dalam pelaksanaan pendidikan karakter di setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Berdasarkan pada dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter oleh Kemendiknas (2010), kerangka proses yang berlangsung dalam pengembangan karakter melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter dengan pendekatan intervensi dan habituasi serta menggunakan strategi pengembangan karakter dalam dua konteks yaitu konteks mikro dan konteks makro. Strategi pengembangan karakter dalam konteks mikro mencakup aktivitas belajar yang berlangsung dalam konteks satuan pendidikan secara holistik atau sekolah sebagai satu kesatuan yang utuh dalam memanfaatkan dan memberdayakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

Terdapat empat pilar yang menjadi strategi mikro pengembangan karakter, yang pertama adalah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas; kegiatan sehari-hari dalam budaya sekolah; selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah kegiatan keseharian di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, proses pengembangan karakter dilaksanakan dengan pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pengembangan karakter dijadikan fokus utama, karena memang tujuan awal dari mata pelajaran tersebut adalah mengembangkan nilai dan sikap. Bagi kedua mata pelajaran tersebut, karakter menjadi dampak utama dari pembelajaran, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya, yang bertujuan selain untuk pengembangan karakter, wajib pula dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi perkembangan karakter peserta didik. Integrasi pengembangan karakter di dalam mata pelajaran dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Apabila nilai-nilai tersebut telah dipahami oleh peserta didik, maka secara tidak langsung pendidik menuntun peserta didik untuk aktif. Melalui pembelajaran yang tepat, maka proses integrasi akan berhasil dalam menginternalisasikan pendidikan karakter.

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar kelas yang tidak terikat langsung dengan mata pelajaran perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya menjadi kegiatan pilihan yang disukai oleh peserta didik. Pada kegiatan ini akan sangat tepat dan optimal jika diintegrasikan nilai-nilai karakter. Selain itu, di dalam

lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga perlu diupayakan proses pengembangan karakter. Melalui penguatan dari orang tua/wali murid serta tokoh masyarakat tentang perilaku berkarakter yang dikembangkan dari satuan pendidikan kemudian dijadikan kegiatan keseharian di dalam rumah dan lingkungan masyarakat agar menjadi pembiasaan.

Penerapan pembiasaan di lingkungan keluarga pada dasarnya wadah dari pembentukan karakter masing-masing anggotanya, khususnya pada anak yang senantiasa berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Tentu saja bagaimana cara sebuah keluarga dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya akan berpengaruh pada perkembangan perilaku anak-anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Lickona (dalam Zamroni, 2014) yang menyatakan "... *the family is foundation of both intellectual and moral development, helping parents to be good parents is the single most important things a school can do to help students develop strong character and succeed academically.*" yang berarti bahwa landasan dari pengembangan moral dan intelektual anak ialah keluarga. Tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Light, dkk (dalam Zamroni, 2014) yang menyatakan "*Such different perceptions of their children's characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls*". Dari pernyataan Light tersebut dijelaskan bahwa tanggapan yang berbeda mengenai karakteristik anak dalam membentuk karakter maka akan berbeda pula dalam membentuk perilaku anak baik antara anak laki-laki maupun anak perempuan.

Masih pendapat dari Lickona yang menegaskan bahwa keluarga itu menjadi sebuah sekolah pertama bagi pembentukan karakter anak, "*The family is*

*the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build”* (Lickona, dalam Zamroni, 2014). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, diketahui bahwa keluarga merupakan tempat pertama atau peletak dasar dari pendidikan karakter. Sementara itu, resolusi Majelis Umum PBB (Megawangi, dalam Ilahi, 2004:65) mengemukakan fungsi utama dari keluarga. Adapun fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana dalam mendidik, mengasuh, mensosialisasikan, dan menumbuhkembangkan kemampuan dan potensi seluruh anggotanya agar dapat bermanfaat dengan baik di masyarakat, serta menciptakan kepuasan dan lingkungan yang harmonis dalam rangka terwujudnya keluarga sejahtera. Jadi dapat disimpulkan pula berdasarkan pendapat tersebut apabila keluarga gagal dalam mensosialisasikan pendidikan karakter kepada anak maka akan sulit pula bagi institusi lain diluar keluarga untuk memperbaikinya.

Kegagalan yang dialami keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pula pada pertumbuhan masyarakat yang kurang berkarakter. Maka dari itu, setiap keluarga perlu memiliki kesadaran diri bahwa setiap karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter anak dari rumah. Dalam rangka membentuk karakter anak, diperlukan syarat-syarat atau suatu program yang dilakukan keluarga demi terbentuknya karakter anak. Program berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter di dalam lingkungan keluarga melalui cara

pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Dengan demikian, program pendidikan karakter dalam keluarga bermaksud menjelaskan beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam rangka membentuk karakter anak. Semua usaha yang dilakukan keluarga terhadap anak haruslah dilandasi dengan rasa tulus dan kasih sayang, mulai dari cara pengajaran, pemberian contoh, pemotivasian, pembiasaan, hingga penegakan aturan. Hal ini dikarenakan anak sejak usia dini mampu melihat, mengenal, mendengar, dan mempelajari suatu hal yang berada dari luar diri mereka, mengikuti apa yang dikerjakan atau diajarkan sekitar mereka, mereka lebih banyak meniru dan kebiasaan meniru ini tentu saja membuat keteladanan menjadi sangat penting dalam mendidik anak.

Melalui keteladanan yang tulus dan penuh kasih sayang atau menjadikan diri sebagai teladan yang baik, maka anak juga akan meniru sesuatu yang positif dari orang tuanya. Kemudian berawal dari peniruan selanjutnya diadakan pembiasaan. Pembiasaan perlu dilakukan, sebab jika pembiasaan tidak pernah ada maka anjuran, nasihat, atau perkataan orang tua mungkin saja hanya akan menjadi teori belaka, hanya menjadi ibarat gudang ilmu yang berjalan akan tetapi tidak pernah merealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, keteladanan menjadi syarat pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter tidak akan bermakna apabila tidak ada sebuah keteladanan di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Suyatno, bahwa pendidikan itu memiliki tiga proses yang saling berkaitan diantara prosesnya dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, dimana ketiga proses tersebut yang pertama

adalah sebagai proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*), yang kedua sebagai proses keteladanan dari para pendidik (*role model*), sedangkan yang ketiga adalah sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*).

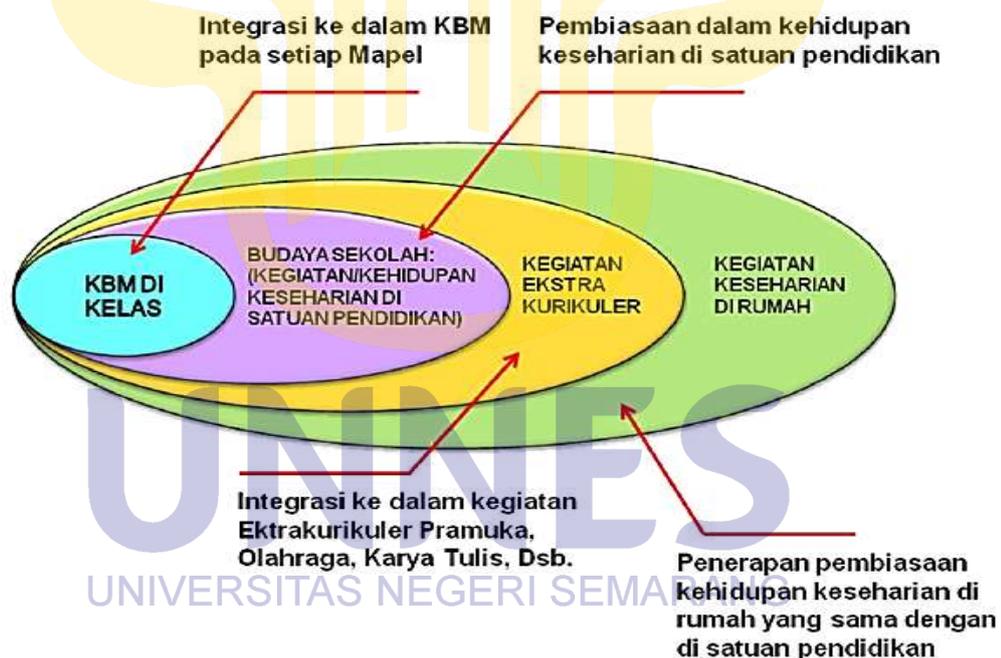
Selain adanya ketiga proses tersebut, terdapat pula tiga syarat penting dalam proses mendidik karakter anak yaitu cinta, kepercayaan, dan kewibawaan. Adanya cinta menumbuhkan suatu kepercayaan, kemudian kepercayaan itu akan berbuah pada kewibawaan, seterusnya kewibawaan, yang mana merupakan kemampuan untuk dapat mempengaruhi seseorang, dan lahir dari adanya suatu kepercayaan. Kepercayaan akan tumbuh apabila ada sebuah keteladanan. Maka dari itu, Seto Mulyadi juga meyakini bahwa dari semua hal yang telah diajarkan kepada anak, elemen keteladanan lah yang menjadi bagian teratas, pertama, dan utama. Jadi, misalnya orang tua menerapkan perilaku terpuji atau menggunakan tutur kata yang baik, maka hal itu telah menjadi permulaan pendidikan karakter terhadap anak.

Selanjutnya proses pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan karakter anak. Adanya pembiasaan yang dilakukan sejak dini pada anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap akhlak dan kepribadian anak ketika mereka telah dewasa. Hal ini dikarenakan pembiasaan yang telah diterapkan sejak kecil akan tertanam di dalam ingatan dan akan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah dengan mudah. Abdurrahman An-Nahlawi (dalam Nurdin, 2013) beranggapan bahwa proses pendidikan dan pembentukan karakter dengan metode pembiasaan juga tidak boleh dilupakan, wajib dilakukan pula oleh orang tua terhadap anak

karena akan semakin menguatkan karakter mulianya. Dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak melalui metode pembiasaan, orang tua wajib pula berperan sebagai pembimbing spiritual yang senantiasa mengarahkan, menghadapi, menuntun, dan memberikan contoh teladan, dengan begitu anak tetap berada pada arah yang baik dan benar. Apabila anak melakukan kesalahan, maka orang tua perlu membetulkannya dengan bijaksana, sebaliknya pula apabila anak melakukan sesuatu perbuatan terpuji, maka orang tua perlu memberikan reward atau pujian agar anak tetap merasa dihargai. Pembiasaan ini mampu mengantarkan anak menuju pada kematangan dan kedewasaan, sehingga anak mampu mengendalikan diri dan emosinya, menghadapi tantangan, serta dapat menyelesaikan permasalahannya.

Proses pendidikan dan pembentukan karakter yang lain adalah penegakan aturan, dalam arti pemberian batasan secara tegas dan jelas antara mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan oleh anak. Tujuan dari penegakan aturan adalah sebagai bentuk menumbuhkan kesadaran dalam diri anak tentang pentingnya sebuah kebaikan dan mencegah anak melakukan kesalahan. Tahap awal dalam perwujudan penegakan aturan dapat dilakukan dengan membuat peraturan yang telah disepakati bersama dan dapat mengikat semua pihak di rumah, tidak terkecuali orang tua. Penegakan aturan ini juga berfungsi untuk menanamkan sikap disiplin dan taat pada aturan. Pada intinya, adanya peraturan dari keluarga adalah semata-mata demi kebaikan dan kemudahan. Nilai-nilai kebaikan dari suatu peraturan harus dapat diserap oleh anak. Maka dari itu, orang tua perlu memberikan pemahaman terhadap anak mengenai pentingnya

penegakan aturan itu di dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan diantara anggota keluarga juga harus bersifat terbuka yang dilandasi dengan kasih sayang dan perasaan yang tulus. Pengembangan nilai-nilai karakter di dalam lingkungan keluarga harus selaras dengan suasana di lingkungan sekolah. Sebab, apabila tidak selaras, keluarga atau lingkungan sekolah hanya mengisi dimensi intelektual semata, dan mengabaikan aspek emosional serta akhlak anak. Maka dari itu, para orang tua maupun pendidik selain cerdas dan aktif dalam mentransfer ilmu sekaligus juga mampu menjadi sosok "yang digugu dan ditiru" terhadap anak-anaknya. Pengembangan karakter dalam konteks mikro dapat dideskripsikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Strategi Pengembangan Karakter dalam Konteks Mikro  
Sumber: Kemdikbud, 2010

Proses pembudayaan dan pemberdayaan melalui intervensi dan habituasi, selain proses pembudayaan dan pemberdayaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, juga dilakukan penguatan dan pemantapan dalam tiga pilar proses yaitu pada pilar keluarga, pilar sekolah, dan pilar masyarakat dengan mengacu pada nilai-nilai karakter utama. Proses intervensi dan habituasi dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Proses Intervensi dan Habituasi pada Pilar Keluarga

Karakter utama	Intervensi	Habituasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jujur, bertanggung-jawab</li> </ul>	<p><b>Tujuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruh anggota keluarga memiliki persepsi, sikap, dan pola tindak yang sama dalam pengembangan karakter</li> </ul>	<p><b>Tujuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terbiasanya perilaku yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Cerdas</li> </ul>	<p><b>Strategi:</b></p> <p><b>Orangtua kepada anak:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penegakan tata tertib dan etiket/budi pekerti dalam keluarga</li> <li>Penguatan perilaku berkarakter</li> <li>Pembelajaran kepada anak</li> </ul>	<p><b>Strategi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keteladanan orang tua</li> <li>Penguatan oleh keluarga</li> <li>Komunikasi antar anggota keluarga</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Sehat dan bersih</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli dan kreatif</li> </ul>	<p><b>Sekolah kepada keluarga:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pertemuan orangtua</li> <li>Kunjungan ke rumah</li> <li>Buku penghubung</li> <li>Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah</li> </ul> <p><b>Pemerintah terhadap keluarga:</b></p>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitasi pemerintah untuk keluarga</li> </ul>	
--	--	--

Tabel 2.3 Proses Intervensi dan Habitulasi pada Pilar Sekolah

<b>Karakter utama</b>	<b>Intervensi</b>	<b>Habitulasi</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur, bertanggung-jawab</li> </ul>	<p><b>Tujuan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuknya karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah</li> </ul> <p><b>Strategi Sekolah terhadap siswa :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Intra dan kokurikuler secara terintegrasi pada semua mata pelajaran</li> <li>• Ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan antara lain: KIR, pramuka, kesenian, olahraga, dokter kecil, PMR</li> <li>• Budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter</li> </ul> <p><b>Pemerintah terhadap sekolah:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan</li> <li>• Pedoman</li> <li>• Penguatan</li> <li>• Pelatihan</li> </ul>	<p><b>Tujuan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasanya perilaku yang berkarakter di sekolah</li> </ul> <p><b>Strategi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keteladanan, Pendidik, tenaga kependidikan</li> <li>• Budaya sekolah yang bersih, sehat, tertib, disiplin, dan indah</li> <li>• Menggalakkan kembali berbagai tradisi yang membangun karakter seperti: hari krida, upacara, piket kelas, ibadah bersama, doa (perenungan), hormat orang tua, hormat guru, hormat bendera, program 5 S, cerita kepahlawanan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerdas</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sehat dan bersih</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli dan kreatif</li> </ul>		

Tabel 2.4 Proses Intervensi dan Habitulasi pada Pilar Masyarakat

Karakter utama	Intervensi	Habitulasi		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jujur, bertanggung-jawab</li> </ul>	<p><b>Tujuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terbangunnya kerangka sistemik perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter secara nasional</li> <li>Terciptanya suasana kondusif dalam masyarakat yang mencerminkan kepekaan kesadaran kemauan dan tanggungjawab untuk membangun karakter utama</li> </ul>	<p><b>Tujuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terciptanya suasana yang kondusif dlm masyarakat yang mencerminkan koherensi pembangunan karakter secara nasional</li> <li>Tumbuhnya keteladanan dalam masyarakat</li> </ul> <p><b>Strategi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keteladan dan penguatan dalam kehidupan masyarakat</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Cerdas</li> </ul>			<p><b>Strategi dari pemerintah:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan <i>grand design</i> pendidikan karakter</li> <li>Pencanangan nasional pendidikan karakter</li> <li>Pengembangan perangkat pendukung pendidikan karakter, al: iklan layanan masyarakat, sajian multimedia (poster, siaran tv, siaran radio)</li> </ul> <p><b>Dalam masyarakat:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan peranan komite sekolah dlm pembangunan karakter melalui MBS</li> <li>Perintisan berbagai kegiatan kemasyarakatan,</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Sehat dan bersih</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli dan kreatif</li> </ul>				

	<p>pengabdian kepada masyarakat yg melibatkan peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelibatan semua komponen bangsa dalam pendidikan karakter, al: media massa</li> </ul>	
--	--	--

Strategi pengembangan karakter dalam konteks makro sifatnya nasional, melibatkan seluruh elemen pemangku kepentingan pendidikan nasional yang dibagi dalam tiga tahap strategi yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Tahap perencanaan meliputi pengembangan perangkat karakter yang berdasarkan berbagai sumber dengan melihat pertimbangan filosofis, teoritis, dan empiris. Dalam pertimbangan filosofis, sumber dari perangkat pengembangan karakter berdasarkan pada falsafah bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, Agama, dan Peraturan perundang-undangan. Sementara itu pertimbangan teoritis berdasarkan pada teori-teori pendidikan, teori sosio-kultural, teori pengembangan nilai-nilai moral, dan teori psikologi pendidikan. Sedangkan pada pertimbangan empiris bersumber dari pengalaman dan praktik-praktik nyata terbaik di segala lembaga pendidikan. Dimana di dalam ketiga pertimbangan tersebut jika digabungkan dalam satu kesatuan utuh maka akan menghasilkan nilai-nilai luhur karakter bangsa yang mampu dijadikan pedoman dasar pengembangan karakter.

Sementara itu pada tahap implementasi pengembangan karakter dalam konteks makro, mencakup pengembangan pengalaman belajar peserta didik yang

diinternalisasikan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan dengan melibatkan pendekatan intervensi dan habituasi. Proses ini juga berlangsung pada setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Intervensi menekankan fokus utama pada tujuan pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas belajar yang terstruktur (*structure learning experiences*), menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Di samping intervensi, habituasi juga memerlukan suasana yang secara otomatis membuat peserta didik aktif dalam pengembangan karakter. Pengembangan karakter ini diperlukan proses yang dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan agar terjadi penguatan dan pematapan pendidikan karakter baik di lingkungan rumah maupun masyarakat.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Kohlberg, pendidikan karakter dapat berhasil dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang berkeadilan, meliputi rasa saling memiliki mengenai keputusan bersama dan pemerataan dalam berpartisipasi. Seiring dengan pendapat Kohlberg, Marlene Lockheed dan Andrian Verspoor (Suryadi, 2014:102) menemukan empat tahap dalam mengembangkan pembentukan karakter peserta didik pada tahap sekolah dasar di dalam bukunya "*Improving Primary Education in Developing Countries*" dimana tahap ke-empat tahapan tersebut, yang pertama adalah tahap habituasi (*initial stage of character building*) merupakan keadaan dimana peserta didik belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk, peserta didik memiliki keinginan melakukan apa saja yang dikehendaknya. Maka, pembiasaan tepat dilakukan tanpa harus memahami mengapa peserta didik harus melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tahap kedua adalah tahap pemahaman (*values*

*clarification stage*). Pada tahap ini peserta didik mulai mampu memahami berbagai gejala yang telah diamatinya dan telah memahami mengapa peserta didik harus memiliki kemampuan menjelaskan gejala dan permasalahan moral dan karakternya. Peserta didik juga perlu memahami akibat-akibat yang akan ditimbulkan apabila tidak mematuhi aturan-aturan sekolah atau norma dalam masyarakat.

Selanjutnya tahap intervensi (*application stage*) dimana peserta didik dilibatkan dalam suatu kegiatan penguatan pembiasaan dan pemahamannya, misalnya dalam kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*). Peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan nyata dalam rangka penguatan pembiasaan dan pemahaman nilai-nilai karakter. Tahap intervensi disertai dengan tahap habituasi atau pembiasaan agar terjadi penguatan nilai karakter. Proses intervensi dan habituasi juga didukung oleh beberapa perangkat pendukung yang menjadikannya semakin efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi kebijakan dari yayasan, pedoman, sumber daya manusia, lingkungan sekolah, sarana prasarana, dan komitmen bersama para pemangku kepentingan. Tahap yang terakhir yaitu tahap pemaknaan (*stage of meaning*). Pada tahap akhir ini peserta didik sudah mampu merasakan arti dari nilai, sikap, dan tindakan positif yang telah dilakukannya selama ini. Tahapan ini memiliki dampak jangka panjang karena peserta didik telah dapat merasakan manfaat dari apa yang telah mereka lakukan. Keadaan inilah yang ingin diciptakan oleh pendidikan karakter yang bermutu dikarenakan menjadi dasar bagitu tumbuh kembangnya karakter

peserta didik dan yang akan menjadi landasan bagi pertumbuhan karakter dan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

Proses awal dari sebuah perubahan memang memerlukan energi yang cukup besar, dimulai dari proses yang berlanjut menjadi pembiasaan, maka yang menjadi faktor penggerak eksternal akan bergeser menjadi faktor penggerak internal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Dengan demikian, pada tahap ini maka telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dan terbentuknya sikap perilaku yang berkarakter. Pembiasaan yang sudah dilakukan dalam satuan pendidikan diharapkan mendapatkan penguatan dan pamantapan pengembangan karakter di rumah dan di masyarakat supaya keduanya saling menguatkan dan saling selaras antara pelaksanaan pendidikan karakter di rumah dengan pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Kedua proses ini harus dikembangkan berdasarkan sistem dan diproses secara menyeluruh, karena merupakan tanggung jawab bersama pula, maka diperlukan jalinan erat antara segenap pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Dalam tahap evaluasi hasil, dilakukan suatu asesmen program pengembangan karakter sebagai upaya perbaikan berkelanjutan mengenai aktualisasi karakter dalam diri peserta didik yang mana indikator pencapaiannya menunjukkan proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu telah berhasil dengan baik, memastikan nilai-nilai karakter tersebut telah tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan peserta didik. Teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam pengembangan karakter dapat melalui teknik observasi, penilaian diri sendiri, dan penilaian antar teman

yang menggunakan standar penilaian secara kualitatif dengan kriteria BT (Belum Terlihat, MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan MK (Membudaya). Secara makro, kerangka proses pengembangan karakter digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 2.3 Strategi Pengembangan Karakter dalam Konteks Makro  
Sumber: Kemdikbud, 2010

#### 2.1.1.11 Makna Karakter Generasi Emas 2045

Generasi emas dimaknai sebagai manusia yang penuh fitrah yang mengantarkan generasi bangsa Indonesia menuju masa kejayaannya di mata dunia. Generasi emas bukan hanya generasi yang genius dan unggul, tetapi generasi emas merupakan generasi NKRI yang genius, unggul, dan Pancasila (Dongoran, 2014:70). Jati diri bangsa Indonesia adalah falsafah hidup bangsa, Pancasila dan UUD 1945 yang di dalamnya memuat segala aspek dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter. Sikap toleransi, kejujuran, gotong royong, religius, santun, ramah merupakan modal untuk menciptakan kehidupan

masyarakat yang damai dan harmonis. Manullang (2013) menyimpulkan bahwa karakter Generasi Emas 2045 berdasarkan pada *grand design* pendidikan karakter adalah generasi emas yang berlandaskan karakter IESQ dimana memiliki karakter sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas.

IESQ merupakan berpadunya kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). IQ mengacu pada kemampuan cepat dan ketepatan aktifitas kognitif dalam pemahaman, menyelesaikan masalah, tantangan, maupun tugas-tugas kognitif, serta mampu berpikir dan menalar dengan cepat, baik dalam ranah numerik, verbal, penalaran induktif dan deduktif, serta kecepatan perseptual. IQ dapat diukur menggunakan tes inteligensi. IQ termasuk kecerdasan otak yang mendapat, menyimpan, dan mengolah suatu informasi menjadi fakta. EQ meliputi kemampuan pemahaman emosi diri sendiri, perasaan orang lain, mampu mengatur suasana hati, kemampuan menyesuaikan diri, memecahkan masalah, dan sikan saling menghormati terhadap sesama. EQ disini mencakup kemampuan dalam hal personal dan interpersonal. Sedangkan SQ merujuk pada sifat-sifat kemanusiaan, sifat-sifat yang mulia yang berkaitan erat dengan makna dan nilai. Kecerdasan seseorang yang meletakkan perilaku dan hidup dalam bagian yang lebih luas. SQ menjadi fondasi untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

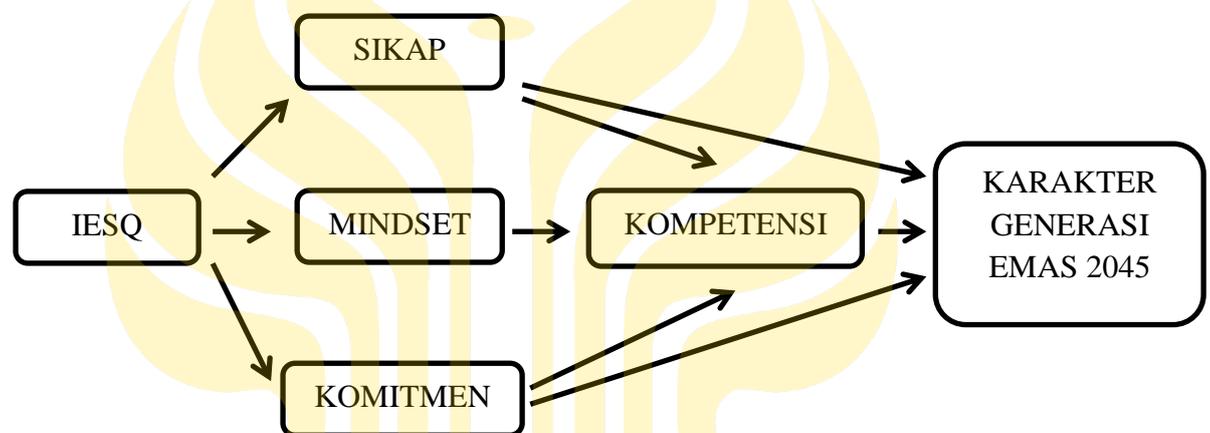
Masih menurut Bellferik Manullang (2013) bahwa pendidikan karakter meliputi empat aspek, antara lain yang pertama pengembangan sikap positif, kedua pola pikir esensial, ketiga komitmen normatif, dan yang keempat adalah kompetensi abilitas. Sikap positif terdiri atas pemahaman (*thought*) yang landasan

utamanya adalah IQ, kemudian perbuatan (*action*) adalah IEQ, dan kebiasaan (*habit*) landasannya adalah IESQ terutama SQ. Pola pikir esensial meliputi tiga pendekatan yaitu pendekatan praktis, teoritis, dan esensial yang mana landasan utama pendekatan praktis adalah IQ, pendekatan teoritis yaitu IEQ, sedangkan pendekatan esensial adalah IESQ, terutama SQ. Komitmen meliputi kontinuitas-IQ, afektif-IESQ, dan normatif-SQ. Sementara itu kompetensi terdiri dari pemahaman konsep (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan abilitas (*abilities*).

Karakter sikap positif Generasi Emas 2045 dapat dikatakan perwujudan dari sikap *positif thinking* (Peale, dalam Belferik Manullang, 2013) sikap positif menempatkan seseorang untuk mudah diterima oleh orang lain, memaknai sesuatu atau situasi secara positif. Pada tahap pemahaman, sikap positif hanya dipahami sebagai konsep, kemudian tahap perbuatan ialah perbuatan sesuai dengan konsep, dan pada tahap pembiasaan adalah perbuatan yang sudah menjadi darah daging, kebiasaan yang banyak dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri sendiri. Pola pikir esensial menekankan pada pendekatan praktis yang mengutamakan penalaran akal sehat (*commonsense*) saja, kemudian didukung dengan penalaran deduktif dan induktif dalam pendekatan teoritis. Penalaran secara deduktif dan induktif dalam arti rasional, menurut pertimbangan yang logis, dan pembuktian empiris, supaya kebenarannya lebih dipercaya dan sah.

Diutamakan pula pendekatan esensial dengan penalaran suprarasional. Penalaran suprarasional memuat etika dan estetika. Pengembangan ketiga proses ini efektif dilakukan pada kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler. Komitmen dimaknai dengan rasa kesetiaan, ketaatan, dan loyalitas baik kepada lembaga

maupun terhadap bangsa di lingkungan mana saja ia berada. Selanjutnya kompetensi abilitas dimaknai sebagai keterpaduan antara pengetahuan dengan keterampilan yang berbuah seni. Menjalankan sebuah tugas profesional yang bukan keahliannya, namun dengan menerapkan konsep, maka akan mencapai pada kompetensi abilitas. *Grand design* pendidikan karakter Generasi Emas 2045 digambarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.4 *Grand design* pendidikan karakter Generasi Emas 2045 di Satuan Pendidikan

Sumber: Manullang, 2013

Pendidikan karakter bukan hanya sebatas pada pelatihan sifat-sifat tertentu pada peserta didik, melainkan juga membentuk kepribadian yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual sebagai wadah pembangunan sifat-sifat tersebut. Pembangunan IESQ secara menyeluruh menjadi syarat yang harus dipenuhi untuk membangun sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas.

#### 2.1.1.12 Implikasi *Multiple Intelligences*

Teori *multiple intelligences* pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog dari Harvard University yaitu Dr. Howard Gardner pada 1983. *Multiple*

*intelligences* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kecerdasan majemuk. Gardner beranggapan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan lengkap dengan segala prosesnya yang mampu menangani berbagai masalah yang spesifik di dunia ini. Meskipun demikian, bukan berarti setiap individu yang memiliki kecerdasan tertentu, misalnya kecerdasan spasial, akan menunjukkan kemampuannya tersebut di dalam setiap aspek kehidupan. Gardner memandang seseorang memiliki delapan jenis kecerdasan dengan tingkatan yang berbeda-beda, dan pada kasus tertentu dijumpai yakni seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi pada salah satu kecerdasan tersebut, maka rendah pada kecerdasan lainnya (Kwartolo, 2012).

Sebelum kemunculan teori *multiple intelligences* ini berkembang, bidang pendidikan masih menempatkan IQ atau *Intelligence Quotient* sebagai satu-satunya jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik. IQ menjadi kecerdasan untuk memperoleh, menyimpan, dan mengolah informasi. Kecerdasan ini lebih menonjolkan pada kemampuan otak individu dimana indikatornya ditentukan dengan keberhasilan seseorang meraih nilai tinggi (8, 9, 10) secara kuantitatif atau predikat A, A+ secara kualitatif dari setiap mata pelajaran. Atau dengan kata lain, apabila prestasi akademik peserta didik tinggi, maka peserta didik dapat dikatakan memiliki IQ yang tinggi pula. Di dalam dunia pendidikan teori *multiple intelligences* mulai banyak diterima sebab lebih melayani semua jenis kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik, dan mampu dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan peserta didik hingga mencapai titik optimal. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan,

para ahli psikolog khususnya, mengemukakan bahwa kecerdasan tidak hanya sebatas pada kecerdasan yang diuraikan diatas. Teori *multiple intelligences* merupakan cakupan kecerdasan yang lebih luas dengan terdapat sembilan jenis kecerdasan.

Gardner dalam penelitian awalnya mengemukakan terdapat tujuh jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang, kemudian dalam bukunya berjudul *Intelligence Reframed*, Gardner menambahkan lagi dua jenis kecerdasan menjadi sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Kesembilan jenis kecerdasan tersebut antara lain.

- 1) Kecerdasan linguistik (verbal), kemampuan menggunakan dan mengolah perbendaharaan kata secara efektif, baik lisan maupun tertulis;
- 2) Kecerdasan matematis-logis, kemampuan menangani hal perhitungan dan bilangan-bilangan, serta kemampuan berpikir logis atau ilmiah;
- 3) Kecerdasan spasial (ruang), kemampuan menangkap dunia ruang atau visual secara tepat;
- 4) Kecerdasan musikal, kemampuan mengembangkan dan mengekspresikan suara-suara musik;
- 5) Kecerdasan kinestetik, kemampuan menggerakkan dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan suatu perasaan atau gagasan;
- 6) Kecerdasan interpersonal (antarpribadi), kemampuan memperhatikan, mencerna atau memahami, peka terhadap perasaan, suasana hati, watak orang lain;

- 7) Kecerdasan intrapersonal (pribadi), kemampuan memahami perasaan diri sendiri, membedakan emosi, mengenal diri sendiri;
- 8) Kecerdasan naturalis (lingkungan), kemampuan menggunakan dan menikmati alam secara produktif, mengerti jenis-jenis flora dan fauna dengan baik; dan
- 9) Kecerdasan eksistensial, kemampuan menjawab persoalan-persoalan eksistensi manusia.

Di samping itu, Gardner juga mendefinisikan arti dari kecerdasan di dalam bukunya berjudul *Frame of Mind*, dikemukakan bahwa “*Intelligences is the ability to find and solve problems and create products of value I one’s own culture*”, yang artinya bahwa kecerdasan setiap orang tidak secara tiba-tiba diukur hanya dengan tes standar psikologi, akan tetapi dilihat pada kebiasaannya terhadap dua hal yaitu kebiasaan menyelesaikan suatu masalah, lalu melahirkan suatu produk baru yang memiliki nilai budaya (*creativity*). Tidak jauh berbeda dengan makna kecerdasan menurut Asri Budiningsih (dalam Kwartolo, 2012) adalah upaya untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu mulai dari yang sederhana hingga sesuatu yang kompleks yang dibutuhkan di dalam suatu latar budaya tertentu. Seseorang akan dikatakan cerdas apabila mampu memecahkan masalah yang ada dalam hidupnya kemudian mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Intelegensi juga diartikan sebagai suatu bentuk penyesuaian diri secara mental terhadap situasi baru (Claporede dan Stern dalam Sarlito Wirawan dan Kwartolo, 2012). Sementara itu Gardner (dalam Baharuddin, 2015:200) beranggapan bahwa intelegensi menjadi sebuah

kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan suatu produk dalam berbagai latar dan situasi yang nyata, dalam arti apabila seseorang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi, maka dapat menyelesaikan persoalan hidup secara nyata bukan hanya dalam bentuk teori saja. Mengacu pada pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka kecerdasan tidak hanya tertuju pada kemampuan akademik, melainkan juga di dalamnya meliputi semua kemampuan seseorang, baik fisik, mental, dan psikis yang bekerja secara serentak yang berguna untuk memecahkan masalah, menyesuaikan diri, merespon, menghasilkan sesuatu, dan lain-lain.

Pemikiran bahwa kecerdasan intelektual semata-mata hanya untuk meraih prestasi akademik dan karir mulai bergeser ketika tahun 1995 Goleman menerbitkan hasil penelitiannya mengenai *Emotional Intelligence*, dimana dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sisanya 80% merupakan pengaruh dari faktor lain. Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menyokong keberhasilan seseorang sangat penting menurut yang dikemukakan para ahli. Goleman (dalam Masaong, 2012) sendiri meyakini bahwa dengan mengoptimalkan kecerdasan emosional maka akan menghasilkan empat ranah kompetensi secara efektif, yaitu pengelolaan diri, pengelolaan relasi, kesadaran diri, dan kesadaran sosial. Peranan kecerdasan spiritual juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan karir seseorang, mengajak dan membimbing seseorang agar menjadi *the genuine self*, menuju kebenaran yang

sesungguhnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendidik hati menuju budi pekerti yang baik, jujur, dan amanah.

Kecerdasan emosional (EQ) diartikan sebagai kemampuan memahami, merasakan, mengelola emosi, dan menerapkannya sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi (Cooper & Sawaf, dalam Masaong, 2012). Tanpa disertai dengan kecerdasan emosional, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif dan intelektualnya sesuai dengan potensinya. Ada lima aspek keterampilan praktis dalam pengelolaan emosi, yaitu (1) kesadaran diri; (2) pengaturan diri; (3) keterampilan sosial; (4) empati; dan (5) motivasi. Peserta didik yang memiliki kompetensi kesadaran diri yang tinggi memiliki ciri mampu menilai diri sendiri secara akurat baik dari kelebihan maupun kelemahannya, mampu menghibur diri sendiri, mengerti pembelajaran tentang apa yang perlu diperbaiki, mampu menerima kritikan dan *feedback* yang membangun, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga peserta didik mampu menjalankan tugas belajarnya dengan baik, di samping itu juga memiliki keyakinan diri untuk membuat lebih menonjol dari teman-temannya (Goleman, Masaong, 2012). Kemampuan pengelolaan diri peserta didik yang tinggi akan mampu membuat peserta didik mengendalikan dirinya, fleksibel dan mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan fokus terhadap adanya suatu perubahan. Optimisme juga termasuk bagian dari kecerdasan emosional. Sikap optimis berguna agar peserta didik mampu menerima kritikan dan tantangan sebagai peluang bukan ancaman. Selain itu kesadaran sosial yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional mampu mengembangkan kemampuan peserta didik agar

sadar terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mau mendengarkan nasihat guru dengan baik, dan menumbuhkan perasaan empati agar peserta didik mampu menjalin relasi dengan lingkungannya.

Kecerdasan spiritual (SQ) tidak kalah penting ditumbuhkan dalam diri peserta didik dan pembelajaran. *Spiritual Intelligence* merupakan puncak dari kecerdasan seseorang, kemampuan memiliki wawasan pemikiran yang luar biasa, memaknai tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas. Zohar dan Marshal (dalam Masaong, 2012) meyakini bahwa kecerdasan spiritual menjadi landasan yang sangat penting untuk memperkuat fungsi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Hendrik (dalam Masaong, 2012) mengemukakan karakteristik peserta didik yang memiliki kompetensi kecerdasan spiritual antara lain memiliki keimanan yang fitrah, sikap terbuka dan rendah hati, mampu menerima kritik dan menghormati orang lain atau toleransi, mengenal diri sendiri dengan baik serta berusaha untuk menjadi yang terbaik bagi diri sendiri maupun orang lain.

#### **2.1.1.13 Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, dan SQ**

Pengembangan pendidikan karakter akan tercapai secara optimal apabila sekolah mampu mengelola dengan baik, mendesain proses pembelajaran secara menyeluruh, menyinergikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Pengembangannya juga akan efektif apabila seluruh komponen pemangku kepentingan sekolah memahami akan cara kerja otak secara sistemik. Dengan begitu, terwujud atau tidaknya karakter peserta didik yang utuh tergantung pada ketiga jenis kecerdasan yang bersinergi. Program penguatan

pendidikan karakter berbasis pada IQ, EQ, dan SQ di satuan pendidikan diadopsi dari hasil penelitian dan hasil survei perusahaan dari 1700 CEO tersukses di dunia oleh Boyatzis (dalam Masaong, 2012) yang menyebutkan terdapat 14 karakter utama yang dimiliki CEO yaitu (1) jujur, (2) mampu menyesuaikan diri, (3) dapat dipercaya, (4) mampu bekerja sama dengan atasan, (5) disiplin dan tepat waktu, (6) mampu menjalankan kewajibannya dengan baik, (7) mampu mengatasi masalah pribadi atau profesional, (8) *mindset* bahwa dirinya berharga, (9) mampu berkomunikasi dan mendengarkan yang positif, (10) mandiri, (11) mampu membaca dengan pemahaman yang memadai, (12) memiliki motivasi yang kuat dan optimis, (13) cerdas, (14) memahami dasar-dasar matematika (berhitung).

Dari hasil penelitian di beberapa negara juga menjelaskan terdapat 23 sifat pendidikan karakter yang wajib dikembangkan antara lain,

- |                               |                                      |
|-------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Inisiatif                  | 12. Manajemen diri                   |
| 2. Integritas                 | 13. Mampu mengatasi stress           |
| 3. Berpikir kritis            | 14. Mampu bekerjasama                |
| 4. Komitmen                   | 15. Mandiri                          |
| 5. Motivasi                   | 16. Fleksibel                        |
| 6. Kemauan belajar            | 17. Mampu memajemen waktu            |
| 7. Semangat yang tinggi       |                                      |
| 8. Kreatif                    | 18. Berpikir analisis                |
| 9. Tangguh                    | 19. Berpikir logis                   |
| 10. Bisa diandalkan           | 20. Mampu menyelesaikan permasalahan |
| 11. Mampu berkomunikasi lisan |                                      |

21. Bekerja dalam kelompok                      23. Mendengarkan dengan baik
22. Mampu meringkas

Pembentukan dan pengembangan kedua jenis kecerdasan ini diperlukan sebuah keteladanan dari guru, kepala sekolah, maupun keadaan lingkungannya. Oleh sebab itu, pendidikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sangat perlu ditunjukkan oleh kepala sekolah maupun guru baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Salim (dalam Masaong, 2012) mengemukakan beberapa aspek yang menjadi pengaruh dari karakter peserta didik di lingkungan sekolah yaitu masih kurangnya jaminan keselamatan emosi, faktor ekonomi keluarga, suasana yang kurang menyenangkan di sekolah, cara mengajar guru dengan emosi yang tidak stabil, cara membentuk kedisiplinan yang kaku, keadaan dan fasilitas sekolah yang kurang memadai, mengabaikan perbedaan individu, tidak optimalnya aktivitas kokurikulum atau ekstrakurikuler, masih lemahnya sistem penilaian, kurikulum, serta materi dan metode pembelajaran. Berhasilnya proses pengembangan pendidikan karakter peserta didik, terutama pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik diharapkan mampu membuat peserta didik memiliki karakter jujur, disiplin, tulus, tanggung jawab, memiliki kesadaran diri, mampu memantapkan diri pada sebuah pilihan, memiliki pola pikir maju, ulet, mampu memberikan inspirasi, membentuk watak dan berwibawa, menumbuhkembangkan potensinya, mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya, serta mampu memanfaatkan peluang untuk masa depan yang lebih cerah.

Masih dari hasil penelitian oleh di beberapa sekolah di Northern California dari Taman Kanak-Kanan sampai Kelas 6 SD (dalam Masaong, 2012) dimana beberapa sekolah tersebut memprogramkan pengembangan pendidikan karakter berbasis ESQ mencapai hasil yang signifikan, diantaranya peserta didik memiliki sikap lebih jujur, ikhlas, dan sabar, lebih bertanggung jawab, lebih tegas, lebih peka atau memiliki rasa sosial yang tinggi dan mudah bergaul, mampu memahami kondisi sekitarnya, penuh perhatian dan tenggang rasa, memiliki sikap lebih demokratis dan harmonis, serta mampu menerapkan strategi yang lebih terampil dan peduli lingkungan dalam menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan. Beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi satuan pendidikan dalam upaya penguatan pengembangan pendidikan karakter dengan menyinergikan ketiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Penguatan ketiga komponen ini dapat menjadi progam unggulan dari pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

#### **2.1.1.14 Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis IESQ**

Peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter IESQ dalam proses pembelajaran sangat penting. Oleh sebab itu, berdasarkan pada kurikulum khas sekolah alam yang telah dikembangkan adanya program pendidikan karakter diharapkan dapat menyinergikan ketiga jenis kecerdasan peserta didik tersebut, guru juga dapat berperan sebagai *leader* atau mentor yang selalu memberikan teladan tentang tingkah laku yang positif baik dalam pembelajaran di kelas

maupun di luar kelas. Selain itu juga perlu membina seluruh warga sekolah agar bermoral dan disiplin menggunakan tata tertib, membantu peserta didik agar mengetahui dan menyayangi antar sesama teman, merasakan bahwa mereka juga merupakan bagian dari kelompok. Guru juga dapat memberikan *reward* kepada peserta didik yang memiliki prestasi atau disiplin dalam mematuhi peraturan. Senantiasa mengajak peserta didik untuk mengintrospeksi diri melalui pembuatan catatan keseharian kegiatan belajar mereka, membimbing peserta didik dalam menangani suatu konflik dan menyelesaikannya secara adil tanpa adanya suatu paksaan. Membentuk budaya sekolah yang positif juga tidak kalah penting, serta senantiasa melakukan komunikasi dengan orang tua atau wali murid peserta didik untuk membantu belajarnya. Semua komponen sekolah harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter baik dalam perilaku, sikap, maupun dalam memberikan contoh, sehingga tindakan-tindakan yang dicontohkan mampu dijadikan panutan bagi peserta didik. Memberikan contoh tindakan-tindakan baik merupakan awal dari pembiasaan. Selanjutnya meneladani tindakan-tindakan tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari baik yang berwujud kegiatan rutin maupun kegiatan yang sifatnya insidental, spontan atau berkala.

Beberapa peran tersebut akan terwujud apabila guru mampu mengubah paradigma mereka dan memandang bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengarah pada pencapaian prestasi akademik atau semata-mata intelektual, melainkan juga membantu peserta didik untuk mengembangkan karakternya (*character building*) secara efektif. Bukan hanya pemberian dalam bentuk keteladanan, tetapi juga pengintegrasian di dalam proses pembelajaran. Guru juga

diharapkan mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran, misalnya menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Melalui metode ini, pengembangan ESQ pada peserta didik dapat memberikan pengaruh untuk saling menghargai, berbagi peran, toleran, dan mampu berinteraksi dengan teman sekelompok, menilai kontribusi pada setiap anggota kelompok, serta pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Thomas Lickona (dalam Masaong, 2012) menjelaskan manfaat dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif misalnya STAD dan JIGSAW, yaitu peserta didik mampu membina kepercayaan satu sama lain antar kelompok, mahir bersosialisasi, mampu bekerja sama dalam tim, mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama, berkompetisi secara kompetitif antar kelompok, dan mampu menjalin kerja sama secara efektif di dalam kelompok.

Kreatifitas guru dalam memilih metode pembelajaran kooperatif akan melatih peserta didik menerapkan ketiga komponen kecerdasan tersebut secara utuh dan bersinergi. Pembelajaran yang bersifat aktif atau PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) akan menegaskan pada keterlibatan peserta didik secara menyeluruh (IQ, EQ, dan SQ-nya), terlibat aktif dalam mengalami sendiri, merasakan sendiri, menemukan, dan memecahkan masalah, dengan begitu potensi yang peserta didik miliki akan berkembang secara optimal. PAKEM menunjang potensi kecerdasan peserta didik. Sebab PAKEM memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran langsung terkait dengan kehidupan nyata, pembelajaran mengembangkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, pembelajarannya menerima semua jenis gaya

belajar peserta didik yang berbeda-beda, media pembelajarannya menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, peran guru juga senantiasa memantau proses belajar dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

Untuk mengawali upaya pembentukan pendidikan karakter seperti demikian, perlu disusun sebuah pedoman yang berfungsi untuk menyamakan persepsi di antara guru-guru dalam melaksanakan upaya pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran yang secara khusus direncanakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

#### **2.1.1.15 Karakteristik Sekolah Alam**

Sekolah alam memiliki pengertian sebuah sekolah yang menggunakan alam sebagai medianya atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis alam (Kemendikbud, 2013). Seorang pengagas konsep sekolah alam, Lendo Novo mengemukakan bahwa sekolah alam adalah konsep sekolah yang mengutamakan pembentukan akhlak dan mental siswa dengan cara mendekati diri dengan alam dimana fungsi utamanya adalah memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi luhur, memiliki wawasan dan pengetahuan serta berjiwa pemimpin. Sekolah alam mampu mendorong peserta didik agar aktif kreatif sebab proses belajar lebih banyak dalam bentuk diskusi atau permainan. Alam berperan sebagai laboratorium dalam kegiatan proses pembelajaran peserta didik, memanfaatkan alam terbuka sebagai media dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Dengan

demikian, sekolah alam menjadikan sebuah sekolah baru yang tidak terpusat pada formalitas serta mengarah pada aturan baku.

Kurikulum utama satuan pendidikan satu dengan yang lain umumnya sama, hanya saja setiap kurikulum perlu dilengkapi unsur alam atau praktik langsung di lapangan. Sekolah alam di Indonesia memiliki kurikulum yang hampir sama, selalu menekankan akhlak mulia, logika, kepemimpinan, dan bisnis. Akhlak mulia diajarkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam pengembangan kecerdasan EQ dan SQ. Kemudian unsur logika yang disusun secara menyeluruh melalui proses pembelajaran tematik dengan menggunakan metode *spider web*. Konsep tematik pada umumnya adalah penjabaran dari beberapa tema yang akan dibahas dari berbagai sisi akhlak, bahasa, kepemimpinan, dan ilmu pengetahuan. Hal ini agar siswa memiliki kemampuan mengamati, mencatat, mengumpulkan informasi, hingga mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Kepemimpinan juga akan mengembangkan karakter peserta didik berani, mandiri, dan berjiwa pemimpin yang amanah, adil, jujur, dan mengayomi. Di samping itu, kegiatan bisnis juga akan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik (Kemendikbud, 2013). Karakteristik khas yang dimilikinya juga terletak pada bentuk ruang kelas yang berbeda dengan bentuk ruang kelas di sekolah konvensional, yang mana bentuk ruang kelas di sekolah alam hanyalah saung-saung atau rumah panggung yang terbuat dari kayu tanpa dipenuhi dengan meja-meja dan kursi, pohon-pohon yang rindang juga menjadi ciri khas dari sekolah alam itu sendiri. Dengan begitu, peserta didik merasa dekat dengan alam dan menikmati suasana alami sekolah.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.5 Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Pendekatan Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Yuliati, UIN Malang (2010)	Pengembangan Kurikulum Sekolah Alam: Studi Kasus di Sekolah Alam Bilingual SDI Islam Surya Buana Malang	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus observasional	Hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi kurikulum pembelajaran sekolah alam menggunakan konsep <i>Triple R</i> , yaitu <i>Religius</i> yaitu tadhabur alam agar siswa mampu mengagumi ciptaan Ilahi dan meningkatkan keimanan, <i>Reasoning</i> yaitu berpikir kritis dan kreatif, dan <i>Research</i> yaitu dari hasil berpikir kritis dan kreatif tersebut mampu menjadikan siswa berusaha mengembangkan hasil pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana ketiga konsep ini mampu membentuk karakter siswa berpikir ilmiah terhadap lingkungannya.	Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan adalah pada konsep pengembangan kurikulum sekolah alam, dimana setiap sekolah alam memiliki konsep kurikulum khas masing-masing dalam pembentukan karakter peserta didik.
2.	Darmiyati Zuchdi, Zuhdan	Pengembangan Model Pendidikan Karakter	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian	Hasil penelitian ini dikemukakan bahwa dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter perlu	Letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan adalah

	Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah, UNY (2010)	Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar	tindakan kelas	melibatkan semua elemen baik dari isi, metode dan strategi, pendidik meliputi guru, kepala sekolah, staff, orang tua dan masyarakat, maupun tempat baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan pembelajaran.	metode yang digunakan. Penelitian ini membahas tentang mengintegrasikan nilai melalui metode bermain peran dalam pembelajaran dalam kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.
3.	M. Zainul Labib, UIN Syarif Hidayatullah (2014)	Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa, faktor lain adalah pengaruh dalam keluarga, pengaruh lingkungan masyarakat, dan sifat bawaan atau keturunan.	Letak perbedaan penelitian ini adalah jika dalam penelitian ini terfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran yang belum terintegrasi sepenuhnya pada diri peserta didik. Sedangkan penelitian yang peneliti kerjakan terfokus pada upaya penguatan penanaman nilai-nilai karakter menuju Generasi Emas.
4.	Nur Faridah,	Pembelajaran Berbasis	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Letak perbedaan dengan penelitian

	<p>UIN Sunan Kalijaga (2012)</p>	<p><i>Multiple Intelligences</i> (Kecerdasan Majemuk) Howard Gardner dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran Untuk Siswa Usia Pendidikan Dasar</p>	<p>pendekatan psikologi, khususnya psikologi perkembangan anak dan teori belajar humanistik, serta merupakan penelitian kepustakaan</p>	<p>setiap individu memiliki banyak kecerdasan yang harus dikembangkan minimal sejak usia pendidikan dasar, pengembangan <i>multiple intelligences</i> pada metode pembelajaran membutuhkan kreatifitas yang cukup dari pendidik</p>	<p>ini adalah penelitian ini lebih terfokus pada rentang waktu yang baik bagi pengembangan metode <i>multiple intelligences</i> untuk siswa usia pendidikan dasar. Sedangkan pada penelitian yang peneliti kerjakan terfokus pada implementasi pengembangan pendidikan karakter berbasis <i>multiple intelligences</i> (IESQ).</p>
5.	<p>Heri Maulana, Amik BSI Yogyakarta (2016)</p>	<p>Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam: Studi Kasus di School of Universe dan Sekolah Alam Bogor</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah perlunya upaya yang sistematis dan menyeluruh dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kurikulum dikembangkan dari pilar akhlak, pilar ilmu pengetahuan, pilar kepemimpinan, dan pilar kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga perkembangan karakter dan bakat anak.</p>	<p>Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pada strategi pengembangan pendidikan karakter sekolah alam, dimana setiap sekolah alam memiliki kurikulum khas masing-masing.</p>

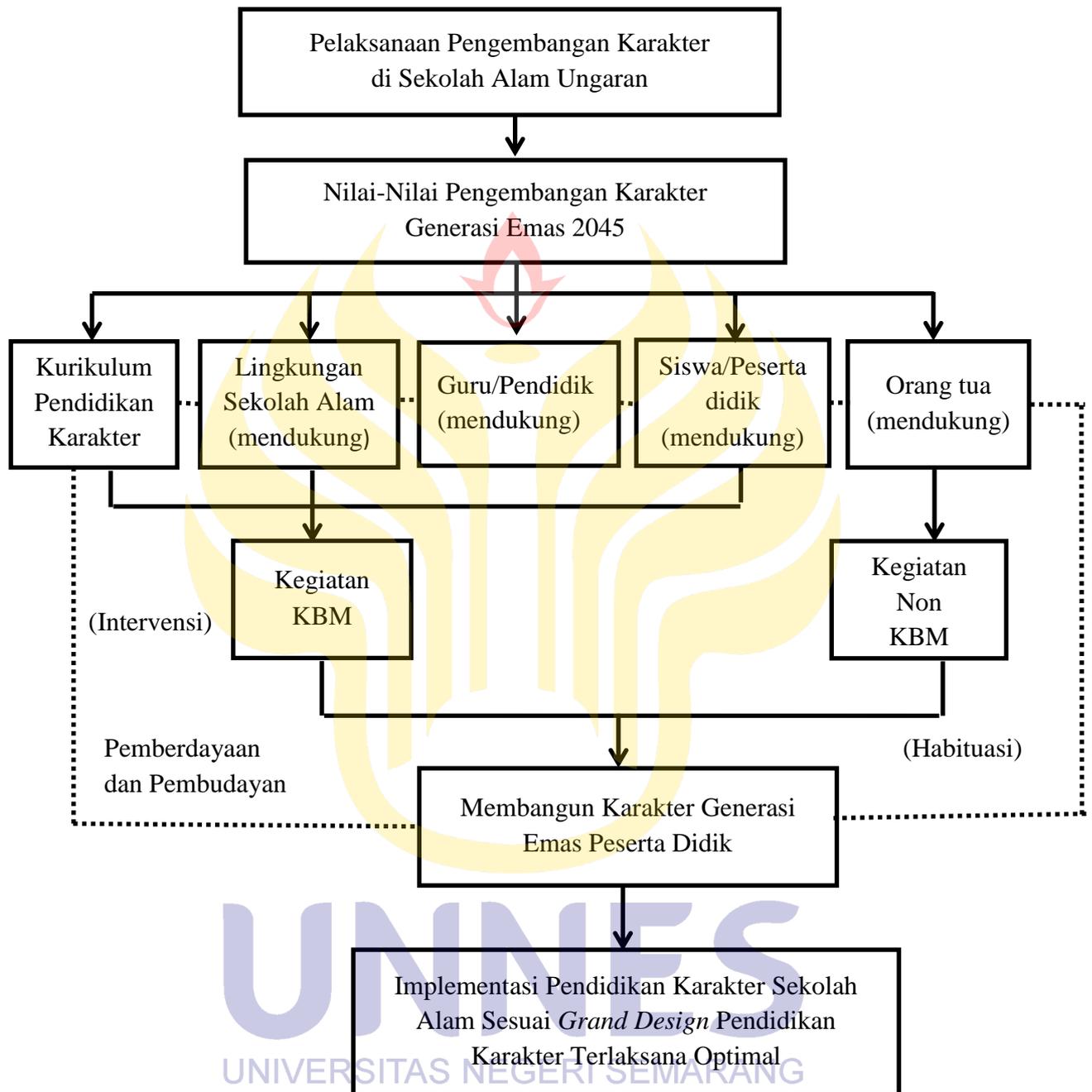
### 2.3 Kerangka Berpikir

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran sesuai dengan *grand design* pendidikan karakter menjadikan peran sekolah perlu lebih optimal dalam membangun karakter peserta didik, dalam konteks ini karakter Generasi Emas 2045. Berbagai masalah yang ditemui yang kaitannya dengan karakter peserta didik, menyebabkan nilai-nilai pendidikan karakter mulai memudar dan rendahnya pemahaman serta kesadaran akan praktik perilaku penerapan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Sekolah Alam Ungaran mulai melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik yang disesuaikan dengan apa yang tercantum pada *Grand Design* Pendidikan Karakter dari Kemendiknas sebagai upaya penguatan karakter Generasi Emas 2045.

Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Alam Ungaran secara tersurat tertuang di dalam kurikulum pendidikan karakter sekolah alam. Lingkungan sekolah alam yang menjadikan alam sebagai medianya, dimana proses belajar bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas atau menyatu dengan alam sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru atau pendidik juga mendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, karena juga merupakan visi dari sekolah alam itu sendiri. Siswa atau peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai karakter ke dalam perilakunya, dilihat dari aktivitas belajar peserta didik. Sementara itu, orang tua tentulah memiliki peran penting pula dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan, maka nilai-nilai yang telah

dikembangkan, diperkuat dan dimantapkan melalui proses habituasi. Untuk itulah, peran orang tua juga sangat mendukung. Karena biar bagaimana pun lembaga sekolah hanyalah memfasilitasi, sedangkan orang tua atau keluarga lah yang merupakan pendidik pertama dan paling utama, anak juga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter bukan hanya di dalam kegiatan KBM, tetapi juga di dalam kegiatan non KBM. Di dalam kegiatan KBM, proses pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di dalam setiap pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan unggulan sekolah alam. Sedangkan proses pelaksanaan pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran terintegrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan diri, dan di dalam kegiatan budaya sekolah. Agar pendidikan karakter di sekolah alam terlaksana dengan baik dalam membentuk karakter peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan adalah membangun nilai-nilai karakter peserta didik, dalam konteks ini adalah karakter Generasi Emas 2045. Selanjutnya, diharapkan nilai-nilai yang sudah dikembangkan mampu dijadikan kebiasaan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, apabila nilai-nilai tersebut telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, maka pelaksanaan pengembangan karakter di sekolah alam terlaksana optimal. Berdasarkan uraian kerangka berpikir secara singkat, maka dapat dilihat pada gambar alur di bawah ini.



Gambar 2.5 Alur Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan implementasi *grand design* pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut.

- 1) Perencanaan kurikulum pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran memadukan antara kurikulum khas sekolah alam yang mencakup pembentukan akhlaq mulia, *leadership*, logika jiwa ilmiah, dan *enterpreneurship*, memadukan KTSP, dan kurikulum 2013 dengan metode pembelajaran tematik *spider web* dalam perangkat pembelajaran *weekly plan*. Pelaksanaan pendidikan karakter selain penanaman 18 nilai karakter juga didasarkan pada nilai Al-Quran dan hadis yang terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Sementara itu, evaluasi dilakukan setiap semester, bulanan, mingguan, dan harian. Bukan hanya program sekolah, tetapi juga perkembangan akademik, non akademik, dan perkembangan akhlak peserta didik;
- 2) Dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai yang diintegrasikan didasarkan pada Al-Quran dan hadis. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya menjadi satu-satunya tugas guru, melainkan juga tugas wali murid. Beberapa nilai-nilai karakter disesuaikan dengan substansi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *multiple intelligences* yang diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan unggulan Sekolah Alam Ungaran, seperti tahsin dan

tahfidz, *outbound*, *outing*, *market day*, *gardening*, *cooking*, dan kelas talenta. Evaluasi dilakukan dalam bentuk laporan perkembangan peserta didik akademik dan non akademik.

3) Faktor pendorong dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di Sekolah Alam Ungaran terlihat dari peran peserta didik, peran guru, dan peran wali murid. Masing-masing bentuk keteladanan dari guru kelas dan wali murid dapat menjadi faktor penghambat maupun faktor pendorong keterlaksanaan proses pembelajaran secara efektif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran. Berikut ini beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Konsep sekolah yang berbeda dengan sekolah pada umumnya karena kurikulum khasnya, diharapkan setiap pelaksanaan yang sudah baik dipertahankan dan mengoptimalkan fasilitas yang ada agar menghasilkan *output* yang berkualitas dan memiliki daya saing;
- 2) Bagi para pendidik dalam kegiatan operasional pembelajaran hendaknya diberikan pedoman umum sejak kegiatan awal pembelajaran sehingga pendidik dapat melaksanakan perannya dengan baik tanpa perlu menunggu kegiatan *briefing* atau kebijakan dari kepala sekolah;
- 3) Pihak sekolah hendaknya lebih mengupayakan peningkatan kesadaran dan pengawasan bagi wali murid mengenai pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter agar masing-masing peran menjadi selaras.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- A, Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin., Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Battistich, Victor. 2002. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. USA: St. Louis, University of Missouri
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Blackford, Katherine M.H., and Arthur Newcomb. 2004. *Analyzing Character*. Gutenberg: eBook diunduh dari <http://www.gutenberg.net/1/2/6/4/12649/12649-h/12649-h.htm> pada 8 Februari 2017
- Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Chapman, Alicia M. 2011. "Implementing Character Education into School Curriculum". *ESSAI*. 9(11). 13-16. Available at <http://dc.cod.edu/essai/vol9/iss1/11> diakses pada 8 Februari 2017
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Dongoran, Faisal R. 2014. "Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan". *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. 11(1): 61-67
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Faridah, Nur. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Farisi, Mohammad Imam. 2012. "Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045". *Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta*. 7(-): 1-14
- Gafur, Abdul. 2013. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligences* (IESQ) Sebagai Grand Desain Pendidikan Emas Indonesia 2045". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1):1-6
- Gardner, Howard., Hatch Thomas. 2010. "*Multiple Intelligences Go to School: Educational Implications of the Theory of MultipleIntelligences*". *Educational Researcher by American Educational Research Association*. 18 (8). 4-10. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1176460> pada 13 Februari 2017
- Gusmaweti. 2015. "*Character Building with Students in Learning Science Approach Scientific*". *Jurnal Ipteks Terapan Research of Applied Science and Education*. 8(4): 183-191
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kwartolo, Yuli. 2012. "*Multiple Intellegences dan Implementasinya dalam Taksonomi Bloom*". *Jurnal Pendidikan Penabur*. 11(18): 74-77
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Manullang, Belferik. 2013. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1): 1-14
- Masaong, Kadim. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence*. *Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta*. 7(-): 1-10
- Miles, Manthew B dan A. Michael Huberman. 1999. *Terjemahan Maman Rachman. Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT. Ro Sekolah Karya
- Mudlofir, Ali. 2013. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2): 229-362

- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Nugraheni, Hana Navi. 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Kurikulum Di Sekolah Alam Bengawan Solo*. Laporan Penelitian. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurdin, Muhamad. 2013. "Internalization Of Islamic Values In Shaping Consciousness Pai Anticorruption Through Curriculum Development In Secondary Schools". *International Journal of Scientific & Technology Research*. 2(2): 30-34 diunduh dari <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0213-5714> pada 22 Februari 2017
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses. Jakarta: Depdiknas
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Litbang Kementerian Pendidikan Nasional
- Shobroh, Amanatus. 2013. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Smith, William A. 2001. *Conscientizaco Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Terjemahan. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subagya, Ki Sugeng. 2009. *Revitalisasi Pendidikan Watak*. Yogyakarta: Harian KOMPAS Diakses dari <http://susub.blogspot.co.id/2009/07/pendidikan-watak.html> pada 24 Januari 2017
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha
- Ural, Ayhan. 2009. "Good Elementary Education". *Journal of World Conference on Educational Sciences: New Trends and Issues in Educational Sciences*. 1 (1) 1249-1254 diunduh dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042809002262> pada 8 Februari 2017
- Wahyuni, 2015. "Model Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD". *Jurnal Sekolah Dasar*. 24(1): 69-81 Diunduh dari [journal.um.ac.id/index.php/Jurnal-Sekolah-Dasar/Article/View/6808](http://journal.um.ac.id/index.php/Jurnal-Sekolah-Dasar/Article/View/6808) Pada 8 Februari 2017

- Wardoyo, Sigit Mangun. 2015. "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang Religius". *Jurnal Tadris*. 10(1):90-103
- Wibowo, Agus. 2012. *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, M. 2012. *Sekolah Yang Membebaskan: Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*. Malang: IKAPI
- , 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yuliati., Prihatin Sulistyowati. 2014. "Kajian Kurikulum Sekolah Alam dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. 1(4): 288-291
- Zamroni., Fita Sukiyani. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (SOCIA)*. 11(1): 57-70
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta : Bumi Aksara